

**ANALISIS MOTIF BANTUAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT TERHADAP  
INDONESIA MELALUI PROGRAM *UNITED STATES AGENCY FOR INTERNATIONAL  
DEVELOPMENT-INDONESIA MARINE AND CLIMATE SUPPORT (USAID-IMACS)***

**TAHUN 2010**

**SKRIPSI**

**Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Hubungan  
Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Oleh :**

**YOKI HERNANTO**

**105120403111007**



**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2017**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**ANALISIS MOTIF BANTUAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT  
TERHADAP INDONESIA MELALUI PROGRAM *UNITED STATES  
AGENCY FOR INTERNATIONAL DEVELOPMENT-INDONESIA  
MARINE AND CLIMATE SUPPORT (USAID-IMACS)* TAHUN 2010**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh :

**YOKI HERNANTO**

**NIM 105120403111007**

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana pada tanggal, 31 Juli 2017

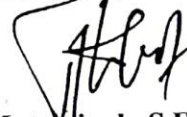
**Ketua Majelis Penguji**



**Joko Purnomo, S. IP., M.A.**

NIK. 2011028412302001

**Sekretaris Majelis Penguji**



**Dian Mutmainah, S.IP., MA.**

NIP. 197803192005012002

**Anggota Majelis Penguji 1**



**Dewa Ayu Putu Eya Wishanti, S.IP., M.Si**

NIP. 2013098708022001

**Anggota Majelis Penguji 2**



**Yustika Citra Mahendra S.Sos., MA.**

NIP. 198408232015041001

Mengetahui,



**Prof. Dr. Lati Lugindo, Ak.**

NIP. 196908141994021001

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**ANALISIS MOTIF BANTUAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT  
TERHADAP INDONESIA MELALUI PROGRAM *UNITED STATES  
AGENCY FOR INTERNATIONAL DEVELOPMENT-INDONESIA  
MARINE AND CLIMATE SUPPORT (USAID-IMACS)* TAHUN 2010**

**SKRIPSI**

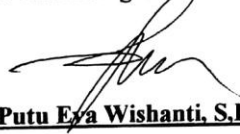
Disusun Oleh :

**YOKI HERNANTO**

**NIM 105120403111007**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing :

Pembimbing Utama



**Dawa Ayu Putu Eya Wishanti, S.IP., M.Si**

NIP. 2013098708022001

Pembimbing Pendamping



**Yustika Citra Mahendra S.Sos., MA.**

NIP. 198408232015041001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Hubungan Internasional



**Aswin Ariyanto Azis, S.IP., MDevSt**

NIP. 19780220201021001

**LEMBAR PENGESAHAN**

**ANALISIS MOTIF BANTUAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT  
TERHADAP INDONESIA MELALUI PROGRAM *UNITED STATES  
AGENCY FOR INTERNATIONAL DEVELOPMENT-INDONESIA  
MARINE AND CLIMATE SUPPORT (USAID-IMACS)* TAHUN 2010**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh :

**YOKI HERNANTO  
NIM 105120403111007**

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana pada tanggal, 31 Juli 2017

**Ketua Majelis Penguji**



**Joko Purnomo, S. IP., M.A.**  
NIK. 2011028412302001

**Sekretaris Majelis Penguji**



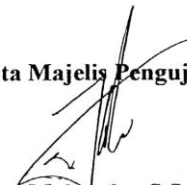
**Dian Mutmainah, S.IP., MA.**  
NIP. 197803192005012002

**Anggota Majelis Penguji 1**



**Dewa Ayu Putu Eya Wishanti, S.IP., M.Si**  
NIP. 2013098708022001

**Anggota Majelis Penguji 2**



**Yustika Citra Mahendra S.Sos., MA.**  
NIP. 198408232015041001

Mengetahui,



**Prof. Dr. Diti Lungdo, Ak.**  
NIP. 196908141994021001



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas limpahan berkat dan rahmat-Nya yang telah memberikan kesehatan, ilmu bermanfaat, serta semangat bagi penulis dalam menyelesaikan tulisan yang berjudul "Analisis Motif Bantuan Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Indonesia Melalui Program *United States Agency For International Development-Indonesia Marine And Climate Support* (Usaid-Imacs) Tahun 2010", sebagai sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (Satu) Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya.

Tulisan ini berawal dari ketertarikan penulis terhadap bantuan luar negeri. Bagi penulis, bantuan luar negeri merupakan bagian dari interaksi antar negara, dimana biasanya negara maju memberikan bantuan kepada negara berkembang. Namun, rasa penasaran penulis mulai terusik ketika Amerika Serikat memberikan bantuan kepada Indonesia di bidang lingkungan dan keanekaragaman hayati melalui program *USAID-IMACS*. Rasa penasaran ini muncul karena penulis menganggap bahwa Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang terkesan tidak peduli terhadap lingkungan maupun perubahan iklim, namun Amerika Serikat justru memberikan bantuan luar negeri ke Indonesia dalam bidang lingkungan. Demi mengobati rasa penasaran penulis maka dibuatlah tulisan ini untuk mengetahui apa motif dibalik pemberian bantuan luar negeri tersebut.

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan dalam tulisan ini, penulis juga berharap adanya kritik dan saran dari siapapun yang membaca tulisan ini. Penulis berharap semoga tulisan ini mampu berguna, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi siapapun yang membaca tulisan ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk terselesaikannya skripsi dan kuliah penulis kepada:

1. Allah SWT, yang selalu menjabah doa penulis meskipun *shalat* pun masih banyak yang bolong, memberikan kesehatan dan kekuatan sehingga penulis tetap mampu bertahan menyelesaikan tulisan ini.

2. Kedua orang tua penulis, Bapak Supriatno dan Ibu Rusmiati yang selalu memberikan bimbingan serta pengawasan personal terkait segala aspek kehidupan yang dijalani oleh penulis. Terimakasih atas bimbingannya selama ini semoga selalu memberikan restu dan ridhonya untuk penulis dalam menjalani proses selanjutnya.
3. Bapak Aswin Ariyanto Aziz, S.IP., MdevSt., selaku ketua Program Studi Hubungan Internasional Universitas Brawijaya yang selalu meberikan dorongan dalam penyelesaian tugas akhir bagi semua mahasiswanya.
4. Bapak Yusli Effendi, S.IP., MA., selaku pembimbing akademik penulis selama menjalani studi di Program Studi Hubungan Internasional. Terimakasih selalu bersedia memberikan nasehat serta arahan selama penulis menjalanu studi.
5. Ibu Dewa Ayu Putu Eva Wishanti, S.IP., M.Si., selaku pembimbing I skripsi. Terimakasih telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini
6. Bapak Yustika Citra Mahendra, S.IP., MA., selaku pembimbing II skripsi. Terimakasih atas bimbimgan, saran dan kritik selama proses penyelesaian penulisan skripsi.
7. Bapak Joko Purnomo, S.IP., MA., dan Ibu Dian Mutmainah, S.IP., MA., selaku penguji skripsi. Terimakasih atas saran dan kritik serta nasehat yang diberikan untuk penulis selama menjalani sidang skripsi.
8. Mas Dadang serta staf lainnya di Program Studi Hubungan Internasional Universitas Brawijaya. Terimakasih telah memberikan berbagai bantuan teknis terkait administrasi dan informasi.
9. Isidorus Rio, Mizan Ahsani, Rio Adriano, dan Wahyu Nur Ramadhan, selaku para makhluk absurd yang telah menjadi sahabat penulis sejak negara api belum menyerang. Terimakasih atas segala dukungan dan berbagai momen kebersamaan selama ini xoj!
10. Adha Panca, Agni Tejabuana, Alif Farhan, Alm. Andhil Yudha, Bayu Indrapana, Christine Radityas, Danny Santoso, Dariel Eka, Fakhril Maulana, Firza Rivaldi, Fitria Dian, Irvan Hamami, Kharis Prima, Novia Primaditya, Rizky Aulia, Said Abil, Tanjung Sultan, Vrizza Puri, Yuko

Risbiawan, serta semua mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Brawijaya angkatan 2010. Terimakasih telah menjadi bagian penulis dalam menjalani kehidupan sehari-hari selama mejalani studi di Malang.

11. Terimakasih juga terhadap para pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan berbagai bantuan dalam penyelesaian tugas akhir ini.



## ABSTRAK

### ANALISIS MOTIF ALOKASI BANTUAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT TERHADAP INDONESIA MELALUI PROGRAM USAID-IMACS PADA TAHUN 2010

Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang gencar memberikan bantuan luar negeri ke berbagai negara lain. Bantuan luar negeri Amerika Serikat dikelola oleh lembaga yang bernama *United States Agency for International Development* (USAID). Indonesia termasuk negara penerima bantuan Amerika Serikat lewat USAID. Salah satu bantuan Amerika Serikat melalui USAID adalah program *Indonesia Marine and Climate Support* (IMACS).

Program ini dilaksanakan untuk memulihkan dan meningkatkan produktivitas ekosistem, keanekaragaman hayati, ketahanan pangan, keamanan ekonomi, dan meningkatkan ketahanan ekosistem laut dan masyarakat pesisir untuk beradaptasi dengan perubahan iklim dan mengurangi resiko dari bencana yang timbul.

Penelitian ini dibuat untuk menganalisis motif pemberian bantuan Amerika Serikat terhadap Indonesia melalui program USAID-IMACS pada tahun 2010 sehingga dapat diketahui motif dibalik alokasi bantuan luar negeri tersebut.

**Kata Kunci:** Motif, Bantuan Luar Negeri, *United States Agency for International Development*, *Indonesia Marine and Climate Support*, Perubahan Iklim

## **ABSTRACT**

### ***ANALYSIS OF FOREIGN AID ALLOCATION MOTIVES FROM UNITED STATES TO INDONESIA THROUGH USAID-IMACS PROGRAM IN 2010***

*The United States is one of the countries that intensively provide foreign aid to other countries. United States foreign assistance is administered by an agency called United States Agency for International Development (USAID). Indonesia is a recipient of the United States foreign aid through USAID. One of the United States aid through USAID is the Indonesia Marine and Climate Support (IMACS) program.*

*The program is designed to restore and enhance ecosystem productivity, biodiversity, food security, economic security, and enhance the resilience of marine ecosystems and coastal communities to adapt to climate change and reduce the risk of catastrophic disasters.*

*This research is to analyze the motive of US foreign aid to Indonesia through the USAID-IMACS program in 2010 so that it can be seen the motive behind the foreign aid allocation.*

*Keywords: Motives, Foreign Assistance, United States Agency for International Development, Indonesia Marine and Climate Support, Climate Change*

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 LatarBelakang .....	1
1.2 RumusanMasalah .....	13
1.3 TujuanPenelitian .....	14
1.4 ManfaatPenelitian .....	14
<b>BAB II KERANGKA PEMIKIRAN</b> .....	15
2.1 StudiTerdahulu .....	15
2.2 DefinisiKonseptual .....	19
2.3 DefinisiOperasional .....	27
2.4 AlurPemikiran .....	29
2.5 ArgumenUtama .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	32
3.1 JenisPenelitian .....	32
3.2 RuangLingkupPenelitian .....	33
3.3 TeknikPengumpulan Data .....	33
3.4 TeknikAnalisa Data .....	34
3.5 SistematikaPenulisan .....	34
<b>BABIV BANTUAN AMERIKA SERIKAT KEPADA INDONESIA MELALUI PROGRAM <i>USAID-IMACS</i></b> .....	37

4.1	Gambaran Umum Bantuan Amerika Serikat Melalui Program <i>United States Agency for International Development</i> <i>(USAID)</i> .....	37
4.2	Program <i>United State Agency for International</i> <i>Development - Indonesia Marine And Climate Support</i> .....	42
<b>BAB V</b>	<b>ANALISIS MOTIF BANTUAN LUAR NEGERI AMERIKA</b> <b>SERIKAT KEPADA INDONESIA MELALUI PROGRAM</b> <b><i>USAID-IMACS</i></b> .....	<b>51</b>
5.1	Analisis Motif Politik dalam Pemberian Bantuan Amerika Serikat Kepada Indonesia Melalui Program <i>USAID-IMACS</i> .....	56
5.1.1	Intervensi Amerika Serikat terhadap Kebijakan Indonesia Melalui Program <i>USAID-IMACS</i> .....	57
5.1.2	Peningkatan Perjanjian Kerjasama yang Terjadi antara Amerika Serikat dan Indonesia .....	61
5.1.3	Akses Amerika Serikat terhadap Apek Politik dan Ekonomi Indonesia .....	64
5.2	Analisis Motif Ekonomidalam Pemberian Bantuan Amerika Serikat Kepada Indonesia Melalui Program <i>USAID-IMACS</i> .....	68
5.2.1	Peningkatan Jumlah Ekspor Amerika Serikat ke Indonesia.....	69
5.2.2	Investasi Yang Terjalin antara Amerika Serikat dengan Indonesia .....	74
5.3	Analisis Motif Kemanusiaan dalam Pemberian Bantuan Amerika Serikat kepada Indonesia Melalui Program <i>USAID-IMACS</i> .....	79
5.3.1	Peningkatan Pendapatan Masyarakat dan Penurunan Presentase Penduduk Miskindi Indonesia.....	80
5.3.2	Pembentukan Citra Amerika Serikat .....	84

<b>BAB VI KESIMPULAN</b> .....	84
6.1 Kesimpulan.....	84
6.2 Saran.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	88

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Definisi Operasional.....	29
Tabel 4.1	Bantuan Luar Negeri Amerika Serikat ke Indonesia .....	41
Tabel 4.2	Mitra dan hibah pengelolaan Manajemen Perikanan Berkelanjutan .....	47
Tabel 4.3	Mitra dan hibah program Ketahanan Masyarakat Pesisir dan Adaptasi Perubahan Iklim .....	49
Tabel 4.4	Mitra dan hibah Program Integrasi, Koordinasi dan Dukungan Administrasi .....	52

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Motif Alokasi Bantuan Luar Negeri David Sogge (2002) .....	23
Gambar 2.2	Alur Pemikiran .....	31
Gambar5.1	Nilai (US\$) Ekspor Impor Komoditas Sektor Kelautan Dan Perikanan AS-Indonesia .....	71
Gambar 5.2	Ekspor Amerika Serikat Ke Indonesia Perikanan dan Kelautan Non-SDA .....	71
Gambar 5.3	Nilai (US\$) Ekspor –Impor Komoditas Ikan Dan Kepiting.....	72
Gambar 5.4	Ekspor Indonesia ke AS .....	74
Gambar 5. 5	Nilai dan proyek Investasi AS di Indonesia 2010-2016.....	77
Gambar 5. 6	Manajemen Perikanan pada Titik Maximum Economic Yield	79
Gambar 5. 7	Presentase Penduduk Miskin Di Sulawesi Tenggara & Nusa Tenggara Barat (NTB).....	84

## DAFTAR SINGKATAN

APRI	: Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia
AS	: Amerika Serikat
ASEAN	: <i>Association of Southeast Asian Nations</i>
CP	: <i>Comprehensive Partnership</i>
CTI	: <i>Coral Triangle Initiative</i>
CV	: <i>Comanditaire Venotschap</i>
FAO	: <i>Food and Agriculture Organization</i>
FDI	: <i>Foreign Direct Investment</i>
FY	: <i>For Years</i>
HAM	: Hak Asasi Manusia
I-CATCH	: <i>Indonesian Climate Adaptation Tool for Coastal Habitats</i>
<i>I-FISH</i>	: <i>Indonesian Fisheries Information System</i>
IMACS	: <i>Indonesia Marine and Climate Support</i>
IUU	: <i>Illegal Unreported and Unregulated</i>
KKP	: Kementrian Kelautan dan Perikanan
KKP-E	: Kredit Ketahan Pandan dan Energi
KSM	: Kelompok Swadaya Masyarakat
KUR	: Kredit Usaha Rakyat
LEPASAMA	: Lembaga Pengembangan Sumber Daya Masyarakat
LMNLU	: Lembaga Musyawarah Nelayan Lombok Utara
LP2SP	: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Sumberdaya Pesisir
LP3M	: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu
LPPM	: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat\
LPSDN	: Lembaga Pengembangan Sumberdaya Nelayan
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MMAF	: <i>Ministry of Maritime Affairs and Fisheries</i>
MPA	: <i>Marine Protected Area</i>
MSC	: <i>Marine Stewardship Council</i>
MYE	: <i>Maximum Economi Yeld</i>
NOAA	: <i>National Oceanic and Atmospheric Administration</i>
NTB	: Nusa Tenggara Barat



PBB	:	Perserikatan Bangsa – Bangsa
PNPM	:	Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat
POKMASWAS	:	Kelompok Masyarakat Pengawas
PT	:	Perseroan Terbatas
RCFI	:	<i>Reef Check Foundation Indonesia</i>
RI	:	Republik Indonesia
SDA	:	Sumber Daya Alam
SDM	:	Sumber Daya Manusia
SULTRA	:	Sulawesi Tenggara
UNFCCC	:	<i>Nations Framework Convention on Climate Change</i>
US	:	<i>United States</i>
USAID	:	<i>United States Agency for International Development</i>
YAPINDO	:	Yayasan Potensi Indonesia
YASCITA	:	Yayasan Cinta Alam
YBBS	:	Yayasan Bina Bakti Samawa
YBLI	:	Yayasan Bina Laut Indonesia

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ketergantungan antar negara semakin erat sejalan dengan semakin banyaknya aktor negara dalam membangun sebuah kerjasama. Setiap negara saling bergantung dan membutuhkan kerjasama satu dengan yang lain dalam pemenuhan kebutuhan domestik serta memperoleh kepentingan nasional. Ketika membahas mengenai kerjasama, maka tidak hanya unsur ekonomi saja yang berperan didalamnya, tetapi juga unsur politik seperti kekuasaan.

Begitu juga dengan hubungan internasional pada masa kini dimana tidak semata-mata berbicara mengenai penyelesaian masalah-masalah dunia yang hanya berkaitan dengan konflik dan kesiagaan militer saja. Hubungan internasional juga telah melibatkan dimensi ekonomi dalam proses pelaksanaan hubungan antar aktor internasional. Pada saat ini pula, politik dunia tidak bisa dipahami lagi hanya sebatas melalui satu perpektif saja, studi hubungan internasional tidak cukup bila hanya membahas soal politik tanpa mempelajari ekonomi. Kerjasama antar negara mulai merambah pada kebutuhan dalam bentuk bantuan luar negeri.

Mengacu pada aktor internasional dimana peran aktor internasional dalam hubungan negara memiliki dua spesifikasi yang dilihat Berdasarkan status ekonomi seperti GDP, GNP, pendapatan per kapita, industrialisasi, standar hidup, dan banyak hal lainnya. Spesifikasi tersebut yakni mengarah pada *Developed*

*Country*(negara maju) dan *Developing Country* (negara berkembang).<sup>1</sup> Secara penjealsan singkatnya negara maju adalah negara yang memiliki standar hidup tinggi, fasilitas kesehatan, transportasi, komunikasi dan pendidikan yang baik, serta rasio industri dan pendapatan individu yang tinggi. Sedangkan Negara berkembang adalah negara yang sedang melalui masa pembangunan industrialisasi yang diikuti oleh pendapatan perkapita yang rendah, sehingga di negara ini standar hidup masih rendah dimana fasilitas kesehatan, transportasi, pendidikan masih sangat buruk, dan jumlah pengangguran yang tinggi.<sup>2</sup>

Fenomena interaksi dua spesifikasi negara tersebut memunculkan adanya aktivitas yang paling terlihat yakni pemberian bantuan untuk upaya pembangunan yang biasa disebut dengan *foreign aid*. Bantuan luar negeri (*foreign aid*) merupakan transfer sumberdaya dari satu pemerintah ke pemerintah lain baik dalam bentuk barang ataupun jasa. Hal ini diterangkan dalam sebuah pengertian yang menyatakan bahwa bantuan luar negeri merupakan penyaluran sumberdaya dari satu negara ke negara lain yang dapat berupa dana atau barang<sup>3</sup> baik berupa pinjaman atau hibah dengan persyaratan tertentu<sup>4</sup> dan merupakan transfer sukarela dari pemerintah kepada pemerintah maupun dari pemerintah untuk lembaga.<sup>5</sup> Bantuan luar negeri (*foreign aid*) juga dapat dimaknai dalam arti sempit yakni

---

<sup>1</sup> Country Classification. Diakses dari [http://www.un.org/en/development/desa/policy/wesp/wesp\\_current/2014wesp\\_country\\_classification.pdf](http://www.un.org/en/development/desa/policy/wesp/wesp_current/2014wesp_country_classification.pdf). pada 5 Maret 2017

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Perwita, A . A. Banyu & Yanyan Mochamad Yani. 2006. "*Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*". Bandung: Remaja Rosdakarya

<sup>4</sup> John D. White, 1974. "*The Politics of Foreign Aid*". The Bodley Head. London, Sydney, Toronto. hal 188

<sup>5</sup> Lancaster, Carol. 2007. "*Foreign Aid : Diplomacy, Development, Domestic Politics*". London: University of Chicago Press.

sebagai sejumlah dana yang diberikan oleh negara yang relatif maju atau kaya kepada negara yang secara ekonomi lebih miskin.<sup>6</sup> Sedangkan dalam arti luas, bantuan luar negeri dimaknai sebagai transfer uang, teknologi ataupun nasehat-nasehat teknis dari negara donor ke negara penerima.<sup>7</sup>

Definisi-definisi tentang bantuan luar negeri tersebut memberikan pemahaman bahwa bantuan luar negeri tidak hanya terbatas pada bentuk-bentuk material kebendaan saja, namun juga dalam bentuk jasa. Bantuan-bantuan ini diberikan oleh negara maju atau kaya kepada negara miskin baik berupa pinjaman atau hibah dengan persyaratan tertentu.

Bantuan luar negeri yang diberikan kepada suatu negara sudah barang tentu memiliki tujuan. Tujuan utama bantuan ini adalah:<sup>8</sup>*Pertama*, pencapaian pertumbuhan ekonomi jangka panjang serta mengurangi angka kemiskinan di negara berkembang melalui pembangunan infrastruktur dan transfer teknologi. *Kedua*, penguatan layanan edukasi, kesehatan dan sistem politik. *Ketiga*, pemulihan krisis kemanusiaan atau ekonomi; *keempat*, pencapaian kepentingan politik serta strategis negara pendonor dan *kelima*, promosi pembangunan dan kesejahteraan ekonomi di negara penerima.<sup>9</sup>

Terlepas dari tujuan utama pemberian bantuan luar negeri sebagaimana penjelasan tersebut, pemberian bantuan luar negeri ditengarai sebagai alat atau instrumen untuk mencapai tujuan dari suatu kebijakan tertentu bagi negara

---

<sup>6</sup> K.J. Holsti, *“International Politics : Framework of Analysis,”* (New Jersey, 1995), hal 180.

<sup>7</sup> Ibid. hal 181

<sup>8</sup> World Bank, *Assesing Aid : What Works , “What Doesn”t and Why, A World Bank Policy Research Report”*. Oxford : Oxford University Press. 1998, p.7

<sup>9</sup> Ester Schuring, *“History Oblige” : “The Real Motivations Behind German Aid Flows In the Case of Namibia, The Fletcher School of Law and Diplomacy”*, May 2004, p.4.

pemberi bantuan. Pemberian bantuan luar negeri dipandang memiliki muatan kepentingan tertentu demi pencapaian kepentingan suatu negara, tak terkecuali Amerika Serikat. Pemerintah Amerika Serikat telah mendirikan suatu lembaga bantuan bernama *United States Agency for International Development (USAID)* dengan tujuan untuk mengelola bantuan kemanusiaan dan ekonomi bagi negara-negara asing termasuk Indonesia.

*United States Agency for International Development (USAID)* adalah sebuah lembaga pemerintahan Amerika Serikat yang bersifat independen yang dibentuk untuk mengelola bantuan kemanusiaan dan ekonomi bagi negara-negara asing.<sup>10</sup> Lembaga ini memberikan bantuan di bidang kesehatan, membantu pertumbuhan ekonomi, mendukung pembangunan yang berwawasan lingkungan. USAID juga memperluas bidang kerjanya dengan membiayai sejumlah program untuk mendukung pelaksanaan pemilu yang bebas dan adil serta pengembangan kehidupan demokrasi. Wilayah kerja USAID mencakup negara-negara di Afrika, Asia, Eropa Timur dan Eropa tengah, Amerika latin dan Karibia, Timur Tengah, dan negara-negara yang pernah bergabung dengan Uni Soviet. Lembaga ini bekerjasama dengan individu, pemerintah dan organisasi lain dalam membantu pembangunan di sejumlah bidang.

Dari lembaga tersebut menjadikan kekuatan penting bagi hubungan lembaga dengan baik individu, lembaga ataupun pemerintah suatu negara. Untuk Indonesia dan Amerika sendiri, Hubungan Indonesia dengan Amerika Serikat ditandai dengan pembukaan Kedutaan Besar di masing-masing negara, dimana pada tanggal 28 Desember 1949 Amerika Serikat membuka Kedutaan Besar di

---

<sup>10</sup> USAID, *Who We Are*. Diakses dari <https://www.usaid.gov/who-we-are> pada 2 Oktober 2016

Indonesia sedangkan Indonesia membuka Kedutaan Besar di Amerika Serikat pada tanggal 20 Februari 1950.<sup>11</sup> Kerjasama sama antara Indonesia dan Amerika Serikat terjalin dalam berbagai bidang antara lain bidang politik, keamanan, ekonomi, perdagangan, kesehatan, dan lingkungan. Perkembangan penting hubungan bilateral RI – AS ditandai dengan kunjungan Presiden Barrack Obama ke Indonesia pada tanggal 9 – 10 November 2010 dimana dalam kunjungan tersebut, kedua Kepala Negara telah meluncurkan secara resmi Comprehensive Partnership (CP) RI – AS.

Proses hubungan bilateral Amerika Serikat dan Indonesia sendiri berangsur angsur meningkat. Dua negara tersebut juga bisa dikatakan sebagai negara yang memiliki spesifikasi negara berkembang dan negara maju dalam aktor internasional. Sehingga muncul aktivitas bantuan luar negeri untuk Indonesia. Berikut merupakan data pengeluaran bantuan asing Amerika ke Indonesia pada tahun 2010-2014 melalui lembaga USAID.

Tabel 1.1 Alokasi Dana United States Agency for International Development (USAID) untuk negara Indonesia Periode Tahun 2010 - 2014<sup>12</sup>

Alokasi	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Democracy and Governance	17,9	30,7	33,3	30,3	30,3
Economic Development	75,2	37	24,1	5,4	5,4
Education and Social Services	30	23,5	27,8	26,6	26,6
Environment	7,2	15,8	23,9	32,9	32,9
Health	34,7	59,7	48,9	42,7	42,7

<sup>11</sup> Kedutaan Besar Republik Indonesia di Washington DC. Amerika Serikat. *Hubungan Bilateral, profil Amerika Serikat*. Diakses dari <http://www.kemlu.go.id/washington/id/profil.aspx> pada 13 Februari 2017

<sup>12</sup> US Foreign AID By Country. Indonesia, Diakses dari [www.usaid.gov/indonesia](http://www.usaid.gov/indonesia) pada 5 Februari 2017

Peace and Security	12,2	0,9	-	-	-
Program Management	14,5	17,1	8,5	8,3	8,3
Humanitarian Assistance	-	-	5,2	6,6	6,6
Total	<b>191,6</b>	<b>184,8</b>	<b>171,7</b>	<b>152,9</b>	<b>150,7</b>

Pemberian bantuan asing Amerika tak lain karena melihat dari potensi negara berkembang sendiri. Jika dilihat dari potensi Indonesia sendiri Indonesia secara geografis merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki luas lautan lebih besar daripada daratan. Hal ini bisa terlihat dengan adanya garis pantai di hampir setiap pulau di Indonesia ( $\pm 81.000 \text{ km}$ )<sup>13</sup> yang menjadikan Indonesia menempati urutan kedua setelah Kanada sebagai negara yang memiliki garis pantai terpanjang di dunia. Kekuatan inilah yang merupakan potensi besar untuk memajukan perekonomian Indonesia. Indonesia menempati peringkat keempat terbesar dunia dalam produksi perikanan di bawah China, India, dan Vietnam.<sup>14</sup> Selain itu, perairan Indonesia menyimpan 70 persen potensi minyak karena terdapat kurang lebih 40 cekungan minyak yang berada di perairan Indonesia. Dari angka ini hanya sekitar 10 persen yang saat ini telah dieksplor dan dimanfaatkan.<sup>15</sup>

Potensi dan permasalahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum merasakan manfaat signifikan dari potensi maritim yang dimiliki dimana belum dikelolanya potensi maritim Indonesia secara maksimal. Peran

---

<sup>13</sup> Potensi Indonesia sebagai Negara Maritim. Diakses dari <http://www.perumperindo.co.id/publikasi/artikel/171-potensi-indonesia-sebagai-negara-maritim> pada 13 Februari 2017

<sup>14</sup> The State of World Fisheries and Aquaculture 2010 – FAO, Top ten regional and world aquaculture producers in 2010. Diakses dari alamat <http://www.fao.org/3/a-i1820e.pdf> pada 5 februari 2017

<sup>15</sup> Potensi Indonesia sebagai Negara Maritim, Op.cit

Pemerintah tentunya sangat dibutuhkan untuk bisa menjaga serta mengolah kekayaan dan potensi maritim Indonesia. Perbaikan infrastruktur, peningkatan SDM, dan modernisasi teknologi diperlukan untuk mengolah sumber daya laut Indonesia sehingga keuntungan ekonomi dari pengelolaan potensi maritim ini dapat dirasakan oleh masyarakat.

Hal ini sudah barang tentu menjadi tantangan bagi pemerintah Indonesia agar pertumbuhan ekonomi yang ada dapat berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan penduduk. Dalam hal ini Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) berupaya merealisasikan prioritas pembangunan nasional dalam rangka mewujudkan empat pilar pembangunan, yaitu *pro-poor* (pengentasan kemiskinan), *pro-job* (penyerapan tenaga kerja), *pro-growth* (pertumbuhan) dan *pro-environment* (pemulihan dan pelestarian lingkungan).<sup>16</sup>

Arah kebijakan KKP tahun 2014 meliputi (1) peningkatan produktivitas usaha kelautan dan perikanan, (2) pengembangan dan pengawasan sistem jaminan mutu dan *traceability* (penelusuran) produk hasil perikanan dan jaminan ketersediaan bahan baku industri, (3) konservasi dan rehabilitasi sumberdaya kelautan dan perikanan serta pengelolaan pulau-pulau kecil, (4) pengawasan pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan, (5) pengembangan sumberdaya manusia dan Iptek kelautan dan perikanan, (6) peningkatan kesejahteraan nelayan dan masyarakat perikanan, serta (7) percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi sektor kelautan dan perikanan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Laporan Kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2014. Jakarta, Februari 2014.

<sup>17</sup> Ibid



Selain upaya pemerintah Indonesia dalam mengatasi permasalahan yang menjadi potensi Indonesia dalam bidang maritim. Pemerintah juga mengupayakan untuk menjalin kerjasama dengan beberapa negara maju lain untuk memberikan bantuan dalam bentuk bantuan asing. Salah satunya melalui program *USAID* di Indonesia yakni *IMACS* yang bersinergi dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dalam pelaksanaan Rencana Strategis Lima Tahun, yakni tahun 2010-2014.). Proyek *Indonesia Marine and Climate Support (IMACS)* ini bertujuan untuk memulihkan dan meningkatkan produktivitas ekosistem, keanekaragaman hayati, ketahanan pangan, keamanan ekonomi, dan meningkatkan ketahanan ekosistem alami dan masyarakat pesisir untuk beradaptasi dengan perubahan iklim dan mengurangi resiko dari bencana yang timbul.<sup>18</sup>

Pada Desember 2010 ditandatangani proyek *Indonesia Marine and Climate Support (IMACS)* antara pemerintah Indonesia dan *USAID*. Proyek *IMACS* berlangsung selama empat tahun mulai dari Desember 2010 hingga September 2014.<sup>19</sup> *IMACS* diselenggarakan oleh *USAID* untuk mendukung Pemerintah Indonesia di dalam menanggapi dua isu penting, yakni pengelolaan perikanan berkelanjutan dan adaptasi perubahan iklim.<sup>20</sup>

Proyek *IMACS* dalam implementasinya dijalankan di bawah pengawasan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). KKP adalah institusi yang melakukan

---

<sup>18</sup> *IMACS* Fact Sheet Mei 2011. <http://www.imacsindonesia.com/v5/index.php/en/about-us>  
Diakses tanggal 10 November 2015

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> *USAID IMACS Annual Report Fy 2012 – Executive Summary* hal 3.

promosi untuk pemanfaatan perikanan dan sumber daya kelautan secara berkelanjutan dan bertanggung jawab dalam pertumbuhan perekonomian di daerah pesisir.<sup>21</sup>

Munculnya *USAID-IMACS* membantu usaha Pemerintah Indonesia untuk menghentikan praktek-praktek merusak yang berimplikasi buruk pada keberlanjutan sumber kelautan perikanan serta untuk meningkatkan daya tanggap dari masyarakat pesisir terhadap bencana alam (jangka pendek) dan dampak perubahan iklim (jangka panjang). Program *IMACS* berdurasi selama 45 bulan terhitung mulai periode efektif pada tanggal 17 Desember 2010 sampai dengan 29 September 2014 dengan jumlah dana proyek sebesar US \$ 17,7 juta (setara Rp. 159,3 milyar).<sup>22</sup> *IMACS* diselenggarakan oleh *USAID* untuk mendukung Pemerintah Indonesia di dalam menanggapi dua isu penting, yakni pengelolaan perikanan berkelanjutan dan adaptasi perubahan iklim.

*IMACS* bekerja pada tingkat nasional dan juga regional, dari pemerintah propinsi sampai dengan tingkat pedesaan. Kantor pusat *IMACS* untuk semua kegiatan proyek dan administrasi berada di Jakarta. *IMACS* bekerja di sepuluh kabupaten Indonesia, yaitu di propinsi Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Tenggara. Kendari adalah ibu kota provinsi Sulawesi Tenggara, dan merupakan lokasi kantor lapangan *IMACS* . Kegiatan proyek mempunyai fokus pada lima kabupaten: Muna, Konawe Selatan, Kota Bau-Bau, Kota Kendari, dan Wakatobi. Nusa Tenggara Barat (NTB) Mataram sebagai ibukota propinsi pun menjadi

---

<sup>21</sup> *IMACS* Fact Sheet Mei 2011. <http://www.imacsindonesia.com/v5/index.php/en/about-us>  
Diakses tanggal 10 November 2015

<sup>22</sup> *Ibid*

lokasi kantor lapangan *IMACS*. Kegiatan berfokus di lima kabupaten berikut: Lombok Barat, Lombok Utara, Lombok Tengah, Lombok Timur, dan Sumbawa.<sup>23</sup>

Penyebaran wilayah di dua provinsi tersebut menghasilkan serangkaian inovasi berfokus pada peralatan dan aplikasi komputer yang didukung lembaga penting pemerintahan di bidang perikanan sehingga dapat membantu sektor swasta mengumpulkan data penting yang mendukung transparansi dan data yang mampu dilaca dan seara bersamaan program *IMACS* bekerja secara luas dengan antar pemerintah dan sektor swasta, lembaga penelitian, dan komunitas yang mampu menghasilkan pada pemenuhan beberapa hasil dan sudah pada tahap dilanjutkan dan diperluas pada model pengembangannya di beberapa sektor. Melalui project ini, *IMACS* mampu bekerjasama dengan total 8 sektor publik dan swasta yang dibangun dengan kontribusi setidaknya hingga 23 perusahaan

Pendanaan utama untuk program *IMACS* berasal dari alokasi dana USAID di bidang lingkungan hidup karena kegiatan memang difokuskan pada pengurangan ancaman utama bagi keanekaragaman hayati laut di Indonesia.<sup>24</sup> Sebagian dana juga berasal dari alokasi dana USAID di bidang perubahan iklim yang digunakan untuk meningkatkan ketahanan ekosistem dan masyarakat pesisir agar dapat beradaptasi dengan perubahan iklim dan mengurangi risiko bencana, berikut adalah data mengenai beberapa hal secara kuantitatif yang dijalankan oleh *IMACS* dalam pemenuhan program di Indonesia.

---

<sup>23</sup> *IMACS*. "*IMACS Final Report*". Diakses dari <http://www.imacsindonesia.com> pada 4 April 2016

<sup>24</sup> *Ibid.*

Tabel 1.2 Data Kuantitatif dalam pemenuhan Target angka pada program IMACS untuk negara Indonesia Periode Tahun 2010 - 2014<sup>25</sup>

5.200.00	Beberapa hektar pada lingkungan maritim yang dibawah pengawasan dan pengembangan oleh manajemen perikanan, melalui mutistakholder komite pemanajemenan data dan data yang sedang berproses, dengan meningkatkan data tambahan hingga mencapai 21,000,000 hektar untuk mendukung manajemen yang lebih baik di model yang akan datang.
4.588.83	Kilogram tuna dan kepiting yang datanya tercatat dalam data base baru <i>I-Fish</i> , termasuk pengukuran pada 707.652 ikan dan kepiting dari 8826 kapal yang berlabuh di 24 lokasi pemberhentian kapal, yang mengarah pada pengelolaan perikanan yang lebih baik serta peningkatan transparansi dan kemudahana data dalam sistem lacak untuk sektor swasta
25	undang-undang baru, peraturan, kebijakan, dan instrumen terkait yang didukung oleh IMACS untuk meningkatkan pengelolaan perikanan dan sumber daya laut
23	Sektor swasta yang tergabung dalam kemitraan, termasuk komite manajemen data perikanan, pengumpulan data,

<sup>25</sup> Ibid.

	dan pelatihan
2.225	KKP dan pegawai pemerintahan lainnya yang terlatih dalam model perikanan, perubahan iklim, dan bidang terkait terkait dengan tanggung jawab operasional mereka.
100	Desa pesisir dengan tim mengembangkan rencana adaptasi dan penilaian kerentanan terhadap perubahan iklim menggunakan I-CATCH
21.570	Individu yang tercapai pada kampanye kesadaran tentang adaptasi perubahan iklim dan pengurangan risiko bencana
\$ 1.439.343	Dibuat tersedia di 42 hibah kecil untuk mendukung peningkatan level ketahanan dan adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim dan perikanan berkelanjutan
190.600	bibit bakau ditanam di lokasi program sehingga meningkatkan perlindungan pesisir dan habitat laut

Untuk memastikan bahwa KKP terus memainkan peran penting dalam pembangunan Indonesia, KKP meminta agar IMACS mengembangkan sebuah laporan yang menjelaskan mengenai sejarah dan informasi program pada pembangunan KKP dari 2015-2019 yang akan dijadikan gambaran dalam Rencana Pembangunan Nasional Jangka Menengah. Analisis IMACS difokuskan

pada tiga hal: memanfaatkan potensi ekonomi di sektor kelautan, peningkatan produksi perikanan untuk memperkuat keamanan pangan dan gizi, serta meningkatkan daya saing dan nilai tambah dari produk kelautan dan perikanan. Isu-isu yang dibahas dalam rencana jangka menengah secara resmi akan ditetapkan oleh peraturan presiden pada awal tahun 2015.

Pemberian bantuan luar negeri yang dilakukan Amerika melalui *USAID-IMACS* ditengarai membawa misi dan kepentingan Amerika Serikat atau dengan kata lain bantuan luar negeri (*foreign aid*) praktis hanya menjadi sebuah alat kebijakan untuk mencapai kepentingan nasional. Hal ini ditunjukkan oleh adanya agenda kerja *USAID-IMACS* yang selalu mengatasnamakan demi kesejahteraan, HAM, demokrasi, dan sebagainya. Di sisi lain, jumlah bantuan yang cukup besar dan wilayah cakupan program yang cukup luas tentunya Amerika Serikat memiliki motif tersendiri di balik bantuan tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih jauh terkait motif-motif yang melatarbelakangi pemberian bantuan luar negeri Amerika Serikat sebagai negara pendonor kepada Indonesia melalui *USAID-IMACS*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Atas dasar latar belakang permasalahan terkait bantuan luar negeri Amerika Serikat kepada Indonesia, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah motif yang melatarbelakangi bantuan Amerika Serikat kepada Indonesia melalui Program *USAID-IMACS (Indonesia Marine and Climate Support) 2010-2014?*

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Atas dasar rumusan masalah sebagaimana telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan dan menganalisis motif bantuan luar negeri Amerika Serikat kepada Indonesia melalui Program *USAID - IMACS* pada tahun 2010

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan nilai manfaat baik manfaat akademis maupun segi praktis

#### **1. Manfaat Akademis**

- a. Bahan kajian dalam membangun pemikiran dan pengembangan ilmu Hubungan Internasional terkait motif-motif pemberian bantuan luar negeri Amerika Serikat kepada Indonesia.
- b. Bahan referensi serta sumbangsih pemikiran bagi penelitian sejenis khususnya hal-hal yang berhubungan dengan motif-motif pemberian bantuan luar negeri kepada Indonesia.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta gambaran terkait bantuan luar negeri kepada Indonesia sehingga memungkinkan sebagai masukan bagi pemerintah Indonesia dalam menetapkan kebijakan demi mencapai kepetingan nasional dalam memajukan perekonomian negara.

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Studi Terdahulu

Dalam melakukan penelitian yang membahas motif pemberian bantuan luar negeri Amerika Serikat kepada Indonesia melalui program *USAID-IMACS* (*USAID- Indonesia Marine and Climate Support*) 2010-2014 ini penulis akan menggunakan dua studi terdahulu. Studi terdahulu yang pertama adalah *What "Influence U.S Official Development Aid to Nigeria"* yang ditulis oleh Bayo Fatukasi & Kudasi B.V. Penelitian ini berfokus pada faktor yang mempengaruhi bantuan luar negeri Amerika Serikat ke Nigeria pada tahun 1980-2013. Dalam penelitian ini digunakan variabel tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, tingkat pertumbuhan penduduk, faktor demografi yang mempengaruhi jumlah orang yang positif terjangkit HIV dan juga tingkat pertumbuhan GDP per kapita untuk meneliti faktor yang mempengaruhi bantuan tersebut. Nigeria adalah negara dengan populasi terpadat di Afrika dan merupakan pemasok minyak mentah Amerika Serikat terbesar kelima.<sup>26</sup>

Bantuan Amerika Serikat ke Nigeria sangat penting terutama sejak Nigeria kembali ke sistem demokrasi, bantuan Amerika Serikat ke Nigeria bertujuan untuk memperkuat institusi demokrasi Nigeria dan memperbaiki akses terhadap pendidikan serta layanan kesehatan. Bantuan Amerika Serikat juga mendorong

---

<sup>26</sup>Bayo Fatukasi & Kudasi B.V : *Influence U.S Official Development Aid to Nigeria?*, *IOSR Journal of Economics and Finance*, (Sep. - Oct. 2015), hal.22



peningkatan produktivitas pertanian, perluasan lapangan kerja di sektor pedesaan, peningkatan pasokan energi bersih, dan penanganan penyebaran HIV/AIDS. Amerika Serikat menargetkan bantuan hingga \$ 720M pada tahun 2014<sup>27</sup> sehingga penelitian ini berusaha menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan bantuan Amerika Serikat ke Nigeria selama periode 1980-2013. Meskipun sekitar 50 % bantuan Amerika Serikat ke Nigeria bertujuan untuk mengatasi HIV/AIDS namun dalam penelitian ini ditemukan bahwa arus bantuan ke Nigeria dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan, jumlah penduduk yang terjangkit HIV/AIDS, dan tingkat pertumbuhan penduduk<sup>28</sup>.

Penelitian ini digunakan penulis sebagai studi terdahulu karena memiliki kesamaan tema yaitu membahas tentang bantuan luar negeri Amerika Serikat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Bayo Fatukasi & Kudasi B.V adalah alat dan pendekatan yang digunakan berbeda dengan yang digunakan penulis, dimana Bayo Fatukasi & Kudasi B.V berfokus pada menggunakan *two-gap model* dan dikombinasikan dengan metode ekonometrik, sedangkan penulis menggunakan konsep alokasi bantuan luar negeri.

Studi terdahulu yang kedua adalah "*History Obliges : The Real Motivation Behind German Aid Flows In the Case of Namibia*" yang ditulis oleh Esther Schuring. Penelitian ini menjelaskan tentang motif dibalik alokasi bantuan luar negeri Jerman kepada Namibia yang dipengaruhi oleh dua variabel motif non-klasik, yakni *moral obligation* dan *cultural similiarity*. Penelitian ini juga

---

<sup>27</sup> Ibid, hal.21

<sup>28</sup> Ibid, hal.26

menggambarkan posisi Namibia sebagai negara bekas koloni Jerman mulai dari sejarah pendudukan hingga kondisi hubungan kedua negara.<sup>29</sup> Esther Schuring menjelaskan bahwa motif bantuan luar negeri negara pendonor berubah setiap waktu sehingga mempengaruhi kemunculan dan perkembangan variabel-variabel baru yang digunakan dalam analisis. Variabel-variabel baru yang dimaksud ialah *ideology, good policy, democracy, population and middle income bias, inertia past investment and the bandwagon effect, moral obligation, cultural similiarity,* dan *region*.<sup>30</sup>

Schuring melakukan analisis terhadap motif alokasi bantuan luar negeri Jerman di Namibia dengan menyertakan variabel-variabel “klasik” seperti *socio-politic* dan *economic potential*. Elaborasi variabel-variabel klasik dan variabel-variabel baru dilakukan oleh Schuring sehingga terbangun tujuh variabel hasil elaborasi berupa *humanitarian need, strategic importance, economic potential and policy, democratic nature and civil and political liberties, cultural similarity, region,* dan *moral obligation*.<sup>31</sup>

Informasi-informasi yang mengacu pada variabel-variabel ini dipaparkan secara jelas, seperti jumlah bantuan luar negeri Jerman di Namibia, kekuatan militer Namibia, serta konflik lahan yang melibatkan warga keturunan Jerman. Schuring menjelaskan bahwa dua variabel yang paling utama dalam memengaruhi hubungan bantuan luar negeri Jerman-Namibia ialah *cultural similarity* dan *moral*

---

<sup>29</sup> Ester Schuring, “History Oblige” : *The Real Motivations Behind German Aid Flows In the Case of Namibia, The Fletcher School of Law and Diplomacy, May 2004*, hal.3

<sup>30</sup> Ibid, hal.12

<sup>31</sup> Ibid hal.19

*obligation*. Melalui variabel *cultural similarity*, Schuring menilai bahwa demografi penduduk keturunan Jerman di Namibia menjadi salah satu faktor terpenting dalam alokasi bantuan. Kemiripan budaya yang ada ialah penggunaan bahasa serta tradisi masyarakat Jerman di Namibia.<sup>32</sup> Analisis Schuring terhadap variabel *moral obligation* menitikberatkan pada sejarah kolonialisme Jerman di Namibia pada awal abad 20 yang dianggap sebagai sebuah tindakan genosida oleh dunia internasional. Pengakuan Pemerintah Jerman terhadap apa yang telah dilakukan di Namibia yang disertai oleh tekanan eksternal berimplikasi terhadap hubungan bilateral kedua negara, termasuk dalam hal bantuan luar negeri. Kedua hal tersebut menjadikan kewajiban moral (*moral obligation*) Pemerintah Jerman untuk membantu Namibia sebagai variabel motif bantuan terpenting dan paling meyakinkan dalam penelitian ini.<sup>33</sup> Tekanan eksternal yang terus menerus terjadi juga turut memengaruhi alokasi bantuan tersebut, dimana Pemerintah Jerman menggunakan bantuan luar negerinya sebagai salah satu instrumen untuk menghilangkan kritik sehingga Jerman akan terlepas dari reputasi buruk.

Penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam memahami bagaimana langkah untuk menurunkan variabel serta indikator dari konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian Schuring dengan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel dan indikator serta kasus yang diteliti dalam penelitian Schuring mengaitkan alokasi bantuan luar negeri dengan sejarah kolonialisasi antara pendonor dan penerima. Sementara pada penelitian ini menitikberatkan

---

<sup>32</sup> Ibid, hal.9

<sup>33</sup> Ibid, hal.68

pada hubungan antara kepentingan nasional pendonor yang ingin dicapai dengan jumlah alokasi bantuan luar negeri di negara penerima.

## **2.2 Definisi Konseptual**

### **2.1.1 Motif Alokasi Bantuan Luar Negeri (*Aid Allocation Motives*)**

Alokasi bantuan luar negeri bagi negara pendonor memiliki kepentingan dan tujuan nasional yang ingin dicapai di negara penerima. Kepentingan tersebut mencakup pengeluaran kebijakan-kebijakan negara penerima yang dapat menguntungkan negara pendonor secara politis.<sup>34</sup> Pengeluaran kebijakan-kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan-kebijakan yang akan muncul terkait dengan diberikannya bantuan luar negeri. Kepentingan inilah yang menjadi alasan atau motif-motif tersembunyi dalam bantuan luar negeri yang seringkali dianggap dapat mengurangi kedaulatan negara penerima secara tidak langsung.

Berthelemy memaparkan bahwa terdapat motif politik dan ekonomi dalam pengalokasian bantuan luar negeri (*aid allocation motives*). Berthelemy menganalisis mengenai negara mana yang dinilai harus menerima bantuan dan berapa banyak jumlah bantuan yang dinilai tepat untuk diterima oleh negara tersebut. Analisis terhadap motif bantuan luar negeri ditujukan untuk memaparkan apa tujuan serta fokus yang ingin dicapai oleh negara pendonor. Berthelemy menjelaskan bahwa dalam pengalokasian bantuan, terdapat *self-interested motives* yang didefinisikan sebagai upaya pencapaian kepentingan geopolitik atau komersil yang dijalankan melalui bilateral. Kepentingan geopolitik dapat terlihat

---

<sup>34</sup> Hans Morgenthau, *A Political Theory of Foreign Aid*, *American Political Science Association*, Vol. 56 No.2, 1962, hal.301-309

dari terciptanya aliansi politik antara negara pendonor dengan negara penerima sementara kepentingan komersil dapat terlihat salah satunya dari aliran ekspor ke negara penerima.<sup>35</sup> Sogge memaparkan bahwa motif dibalik alokasi bantuan luar negeri selalu berubah dan tidak pernah dalam proporsi yang stabil. Artinya, motif bantuan luar negeri selalu berubah-ubah sesuai dengan kepentingan nasional negara pendonor pada saat bantuan diberikan.<sup>36</sup> Masing-masing negara pendonor tentunya memiliki kepentingannya sendiri melalui bantuan luar negeri, seperti contoh negara pendonor kecil akan berusaha memperoleh kepentingan yang tentu berbeda dengan negara pendonor *super-power*.

Sogge menjelaskan bahwa generalisasi teraman dalam menganalisis bantuan luar negeri ialah dengan melihat kemampuan bantuan itu sendiri yang mana di satu sisi bantuan dapat dijadikan untuk mempromosikan keadilan sosial serta ranah kemanusiaan lainnya sementara secara bersamaan bantuan juga dapat dijadikan sebagai instrumen dalam mencapai tujuan-tujuan negara pendonor. Oleh karena itu, Sogge menyimpulkan bahwa pertanyaan paling mendasar dalam menganalisis motif bantuan luar negeri ialah mengenai “motif yang paling mendominasi dalam pemberian bantuan tersebut”.<sup>37</sup>

Negara pendonor yang disebut memiliki kepentingan politik terhadap negara penerima dapat dikatakan memiliki motif politik dalam bantuan luar negerinya. Namun demikian, di saat yang bersamaan data-data justru menunjukkan adanya keuntungan ekonomi bagi negara pendonor, baik jangka

---

<sup>35</sup> Jean-Claude Berthelemy, *Aid Allocation : Comparing Donors' Behaviours*, *Swedish Economic Policy Review* 13, 2006, hal.78-82

<sup>36</sup> *Ibid*, hal. 45.

<sup>37</sup> *Ibid*, hal.43

pendek maupun jangka panjang, sehingga motif ekonomi dapat dikatakan menjadi motif yang lebih dominan dalam bantuan luar negeri tersebut.

Motif negara donor memberikan bantuan luar negeri pada negara lain ada 3 (tiga) macam. *Pertama* adalah motif kemanusiaan yang memiliki tujuan untuk mengurangi kemiskinan di negara berkembang maupun membantu negara yang sedang tertimpa bencana. *Kedua* adalah motif ekonomi yang bertujuan untuk mengamankan kerjasama ekonomi yang terjalin antara kedua negara dan menjaga investasi negara donor di negara penerima bantuan. *Ketiga* adalah motif politik yang bertujuan untuk meningkatkan posisi negara donor di negara penerima bantuan agar dapat meloloskan kepentingannya di negara penerima bantuan.<sup>38</sup>

Sementara itu, konsep bantuan luar negeri yang dijelaskan oleh David Sogge membahas permasalahan mengenai alasan-alasan atau motif-motif suatu negara mengalokasikan bantuan luar negeri kepada negara lain. Motif-motif yang dimaksud ialah *strategic socio-political motives* (motif politik), *mercantile motives* (motif ekonomi), dan *humanitarian and ethical motives* (motif kemanusiaan)<sup>39</sup> atau *political motive*, *economic motive*, dan *humanitarian motive*.<sup>40</sup>

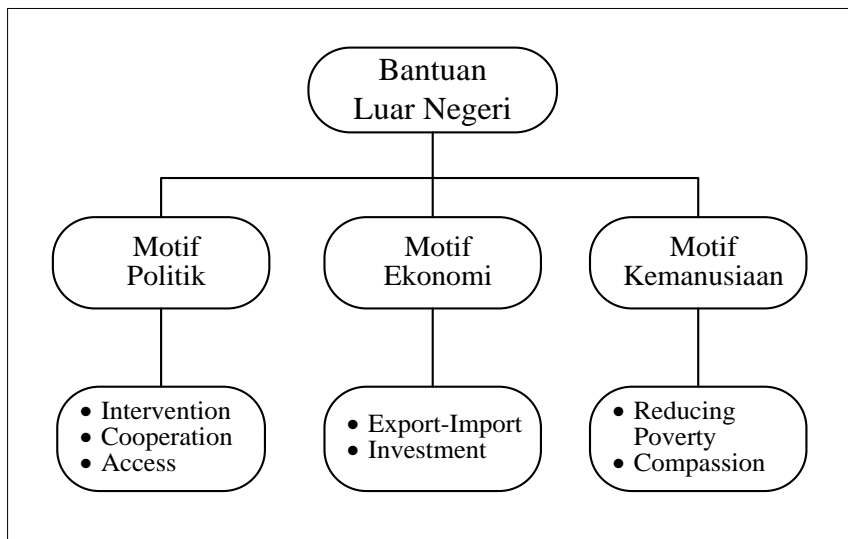
---

<sup>38</sup> Rix, Alan. 1993. *Japan's Foreign Aid Challenge Policy Reform and Aid Leadership*. London and New York: Routledge, hal.82

<sup>39</sup> David Sogge, *Give and Take: What's the Matter with Foreign Aid*, London : Zed Books Ltd, 2002, hal.41-42

<sup>40</sup> Ibid, hal. 45

**Gambar 2. 1 Motif Alokasi Bantuan Luar Negeri David Sogge (2002)**



Sumber : Sogge , 2002.

David Sogge menjelaskan bahwa terdapat tiga motif utama dalam pemberian bantuan luar negeri kepada negara penerima bantuan, yakni Motif Politik (*Political Motive*), Motif Ekonomi (*Economic Motive*), dan Motif Kemanusiaan (*Humanitarian Motive*.)<sup>41</sup>

### **2.1.2 Motif Politik (*Political Motive*)**

Motif politik/militer bertujuan untuk meningkatkan posisi negara donor di negara penerima bantuan agar dapat meloloskan kepentingannya di negara penerima bantuan. Motif politik merupakan motivasi yang paling penting bila ditinjau dari sudut pandang negara donor. Pemberian bantuan Motif politik ini melihat adanya tujuan untuk meloloskan kepentingan politik negara donor terhadap pemberian bantuan pada negara penerima bantuan. Pemberian bantuan yang berdasarkan motif politik apabila negara donor memiliki kepentingan

---

<sup>41</sup> David Sogge, *Give and Take: What's the Matter with Foreign Aid*, London : Zed Books Ltd, 2002, hal.41-44

tertentu di negara penerima bantuan. Hal ini dapat dilihat dari perjanjian atau pertemuan antar kedua negara yang membahas hubungan bilateral keduanya.<sup>42</sup> Motif politik ini dapat dirasakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pada jangka pendek motif ini dapat menjaga hubungan baik antar negara pendonor dengan negara penerima bantuan. Pada jangka panjang negara pendonor dapat memiliki akses dan intervensi untuk mengatur agenda kerjasama politik dengan negara penerima bantuan.

Motif politik ini dapat dilihat dari tiga indikator yaitu *intervention*, *cooperation*, dan *access*.<sup>43</sup> Penjelasan mengenai *intervention* adalah bagaimana negara pendonor dapat mengintervensi kebijakanyang dibuat oleh negara penerima. Indikator ini dapat dilihat dari bagaimana bantuan luar negeri yang diberikan suatu negara dapat mengintervensi dan juga mempengaruhi kebijakan negara penerima bantuan. Ketika suatu negara memberikan bantuan luar negeri tentunya negara tersebut juga akan meberikan suatu syarat-syarat atau tuntutan tertentu untuk dipenuhi oleh negara penerima, sehingga negara pendonor dapat mempengaruhi kebijakan negara penerima bantuan luar negeri.

Indikator selanjutnya dari motif politik ini adalah *cooperation*. Penjelasan mengenai *cooperation* adalah bagaimana negara pendonor dapat menjalin kerjasama dengan negara penerima bantuan. Indikator ini dapat dilihat dari bagaimana bantuan luar negeri yang diberikan oleh negara pendonor mempengaruhi kerjasamayang terjadi antara negara pendonor dengan negara

---

<sup>42</sup> Rix, Alan. 1993. *Japan's Foreign Aid Challenge Policy Reform and Aid Leadership*. London and New York: Routledge. hal.82

<sup>43</sup> David Sogge, Op.cit, hal.41



penerima bantuan luar negeri. Kemudian indikator terakhir dari motif politik adalah *access*.

Penjelasan mengenai *access* adalah bagaimana negara pendonor dapat meningkatkan aksesnya di negara penerima. Indikator ini dapat dilihat dari bagaimana bantuan luar negeri yang diberikan negara dapat meningkatkan akses yang lebih besar di negara penerima bantuan seperti akses terhadap aspek politik ataupun ekonomi. Dengan meningkatnya akses yang dimiliki negara pendonor tentunya akan semakin mempermudah jalan bagi negara pendonor dalam melaksanakan program-programnya di negara penerima bantuan.

### **2.1.3 Motif Ekonomi (*Economic Motive*)**

Motif ekonomi bertujuan untuk mengamankan kerjasama ekonomi yang terjalin antara kedua negara dan menjaga investasi negara donor di negara penerima bantuan.<sup>44</sup> Faktor ekonomi melihat alasan ekonomi yang memiliki tujuan pada permasalahan investasi dan kerjasama ekonomi. Pemberian bantuan dapat dikatakan memiliki motif ekonomi apabila alokasi bantuan memiliki tujuan untuk pemulihan di sektor ekonomi yang terganggu akibat bencana alam dan berkaitan dengan investasi negara donor di negara penerima bantuan.<sup>45</sup>

*Economic motive* memberikan bantuan luar negeri diharapkan akan memberikan keuntungan ekonomi bagi negara pendonor. Motif ekonomi ini dapat dilihat dari dua indikator yaitu hubungan dagang (ekspor-impor) dan

---

<sup>44</sup> Ibid, hal.42

<sup>45</sup> Maria Anderson, "*Motive Behind The Allocation of Aid : A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation*", Goteborgs Universitat, 2009, hal.18.

investasi.<sup>46</sup>Pemberian bantuan luar negeri dapat membuka pasar di negara penerima bantuan sehingga dapat meningkatkan hubungan ekspor-impor kedua negara dan mempermudah akses masuknya investasi dari negara pendonor ke negara penerima bantuan.

Penjelasan mengenai hubungan dagang adalah bagaimana hubungan dagang yang terjadi antara negara pendonor dengan negara penerima. Indikator ini dapat dilihat dari apakah terjadi peningkatan dalam hubungan dagang kedua negara setelah diberikannya bantuan luar negeri. Dengan memberikan bantuan luar negeri tentunya negara pendonor berharap dapat meningkatkan hubungan dagangnya baik dari segi ekspor maupun impor dengan negara penerima bantuan. Dengan meningkatnya hubungan ini tentunya diharapkan dapat membuka pasar bagi barang tau komoditi dari negara pendonor.Selain itu negara pendonor juga dapat terbantu dalam pemenuhan kebutuhan dalam negeri terhadap komoditi tertentu yang berasal dari negara penerima.

#### **2.1.4 Motif Kemanusiaan (*Humanitarian Motive*)**

Motif kemanusiaan memiliki tujuan untuk mengurangi kemiskinan di negara berkembang maupun membantu negara yang sedang tertimpabencana. Faktor kemanusiaan sangat erat kaitannya dengan alasan moral. Argumen moral ini melihat bantuan luar negeri sebagai sebuah kewajiban dari negara maju untuk memberikan bantuan kepada negara berkembang. Pemberian bantuan yang ditujukan untuk negara yang terkena bencana alam dapat dikatakan memiliki

---

<sup>46</sup> Ibid, hal.20-22

motif kemanusiaan apabila bantuan yang diberikan ditujukan untuk membantu korban bencana alam.<sup>47</sup> Pemberian bantuan luar negeri dianggap sebagai bentuk kepedulian negara pendonor dan murni karena memang ingin membantu negara penerima bantuan. Selain itu pemberian bantuan luar negeri dapat meningkatkan citra baik negara pendonor di mata negara penerima bantuan dan juga dimata internasional.

David Sogge menganggap bahwa bahwa seharusnya bantuan luar negeri tidak boleh ada *political intention*, sehingga bantuan luar negeri harus benar-benar bertujuan untuk membantu. *Humanitarian motive* adalah motif diberikannya bantuan luar negeri atas dasar kemanusiaan. Motif kemanusiaan ini dapat dilihat dari dua indikator yaitu *reducing poverty* dan *showing compassion*.<sup>48</sup>

*Reducing poverty* adalah bagaimana bantuan luar negeri yang diberikandapat mengurangi dan mengatasi kemiskinan di negara penerima bantuan. *Humanitarian motive* selanjutnya adalah *showing compassion*. Penjelasan dari *showing compassion* adalah bagaimana citra negara pendonor dimata negara penerima. Dengan memberikan bantuan luar negeri tentunya hal ini dapat meningkatkan *image* positif dari negara pendonor dimana dengan memberikan bantuan luar negeri dapat menunjukkan sikap peduli negara tersebut terhadap negara penerima bantuan sehingga negara pendonor dapat membangun citra positif di negara penerima bantuan dan negara lainnya.

---

<sup>47</sup> Ibid, hal.18

<sup>48</sup> Ibid

### 2.3 Definisi Operasional

Bantuan Amerika Serikat terhadap Indonesia dalam program *USAID-IMACS* tahun 2010-2014 dilatarbelakangi oleh tiga motif. Motif pertama yaitu *political motive*, terdapat tiga indikator pengukuran *political motive* yaitu *intervention*, *cooperation*, dan *access*. Indikator *intervention* sebagai pengukuran *political motive* dapat dilihat ada atau tidaknya intervensi yang dilakukan Amerika Serikat terhadap Indonesia dalam pemberian bantuan melalui program *USAID-IMACS (USAID – Indonesia Marine and Climate Support)*.

Indikator pengukuran *political motive* yang kedua yaitu *cooperation* dapat dilihat dari kerjasama yang terjadi antara Amerika Serikat dengan Indonesia dari pemberian bantuan luar negeri ini. Indikator *cooperation* dilihat dari peningkatan kerjasama komersial yang terjadi antar kedua negara selama ataupun setelah program *USAID-IMACS (USAID – Indonesia Marine and Climate Support)*. Sementara itu, indikator pengukuran *political motive* yang ketiga, yakni indikator *access* dapat dilihat dari akses apa saja yang didapatkan Amerika Serikat terhadap Indonesia lewat program *USAID-IMACS (USAID-Indonesia Marine and Climate Support)*. Atas dasar pemahaman ini maka dalam pengkajian motif politik ini dapat dilihat dari intervensi yang dilakukan Amerika Serikat kepada Indonesia, kerjasama antara Amerika Serikat dengan Indonesia, dan akses yang didapat Amerika Serikat dari program *USAID-IMACS*.

Selanjutnya untuk motif yang ke dua yaitu *economic motive* terdapat dua indikator yang dapat digunakan untuk pengukuran, yaitu hubungan dagang dan

investasi. Indikator hubungan dagang dapat dilihat dari ekspor-impor yang terjadi antara Amerika Serikat dengan Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kegiatan ekspor-impor produk Amerika Serikat ke Indonesia atau sebaliknya.. Kemudian untuk mengukur indikator investasi dapat dilihat dari ada atau tidaknya investasi-investasi asing yang masuk ke Indonesia terutama investasi dari Amerika Serikat di bidang kelautan dan perikanan terkait diberikannya bantuan dalam program *USAID-IMACS* pada tahun 2010.

Motif ketiga yaitu *humanitarian motive*, ada dua indikator yang dapat digunakan untuk mengukur motif ini yaitu *reducing poverty* dan *showing compassion*. Indikator *reducing poverty* dapat dilihat dari dampak bantuan yang diberikan Amerika Serikat terhadap masalah kemiskinan di Indonesia. Dalam hal ini dapat dilihat apakah program *USAID-IMACS (USAIDIndonesia Marine and Climate Support)* tahun 2010-2014 dapat mengurangi kemiskinan dan berdampak pada menurunnya angka kemiskinan di Indonesia. Sedangkan untuk indikator kedua yaitu *showing compassion* dapat dilihat dari bagaiman citra Amerika Serikat dimata Indonesia setelah memberikan bantuan luar negeri lewat program *USAID-IMACS (USAIDIndonesia Marine and Climate Support)* tahun 2010-2014. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. 1 Definisi Operasional**

Variabel	Indikator	Operasionalisasi
Motif Politik	<i>Intervention</i>	Intervensi Amerika Serikat terhadap kebijakan Indonesia melalui program USAID-

		IMACS
	<i>Cooperation</i>	Peningkatan perjanjian kerjasama yang terjadi antara Amerika Serikat dan Indonesia
	<i>Access</i>	Ada atau tidaknya akses terhadap aspek ekonomi dan politik di Indonesia
Motif Ekonomi	<i>Export-Import</i>	Jumlah Ekspor Amerika Serikat ke Indonesia
	<i>Investment</i>	Investasi yang terjalin antara Amerika Serikat dengan Indonesia
Motif Kemanusiaan	<i>Reducing Poverty</i>	Peningkatan pendapatan masyarakat dan penurunan presentase penduduk miskin di Indonesia
	<i>Showing Compassion</i>	Citra baik atau image positif yang didapat Amerika Serikat

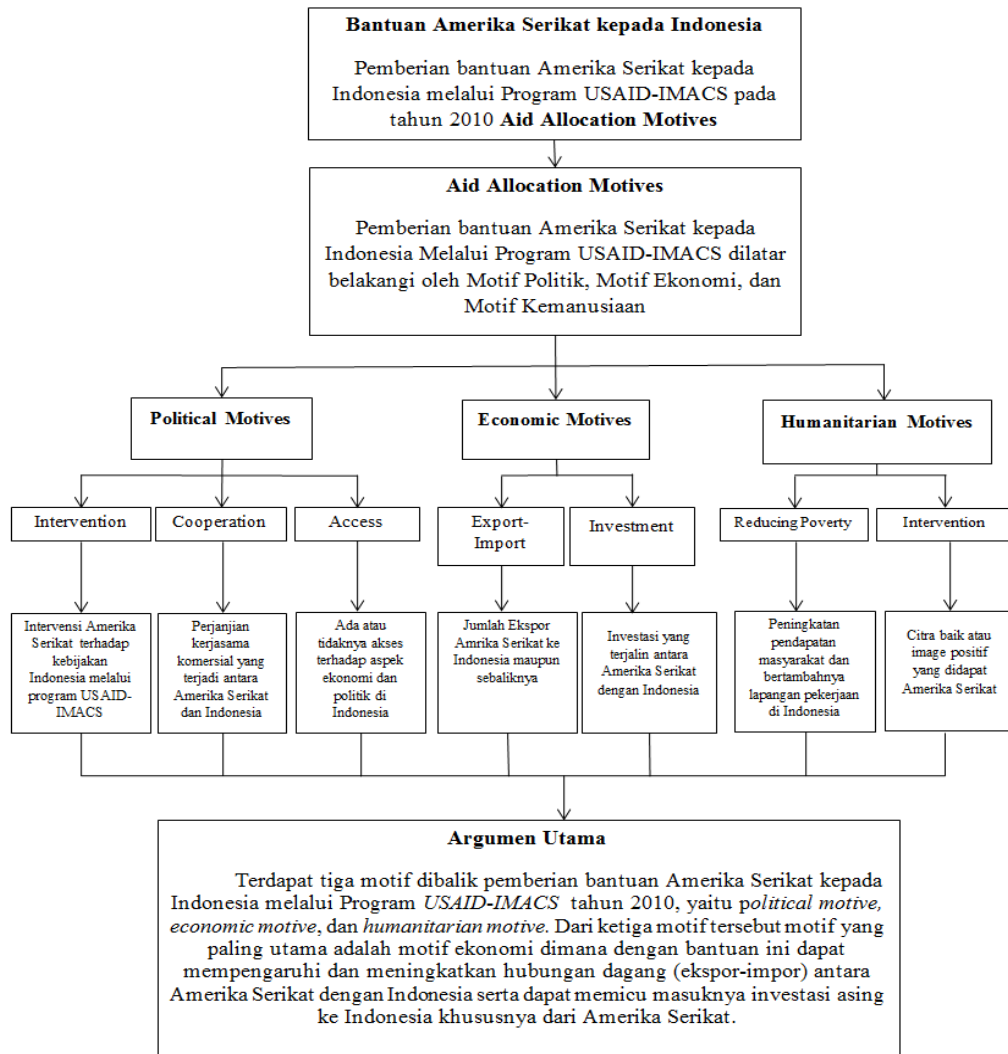
Agar lebih memperjelas operasionalisasi konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini, berikut skema untuk menjelaskan alur pemikiran penulis untuk penelitian ini.

#### **2.4 Alur Pemikiran**

Alur pemikiran merupakan alur logika berjalannya penelitian yang dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian dan merepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan antara konsep. Alur pemikiran biasanya

diilustrasikan dalam bentuk diagram yang menjelaskan secara garis besar variabel penelitian. Adapun alur dalam penelitian dapat dilihat sebagaimana gambar diagram berikut ini.

**Gambar 2. 2 Alur Pemikiran**



## 2.5 Argumen Utama

Sebagaimana alur pemikiran yang dibangun berdasarkan kajian teori yang dikemukakan David Sogge yang berjudul *Give and Take. What is The Matter with International Aid* maka argumen utama penelitian adalah keberadaan tiga motif dibalik pemberian bantuan Amerika Serikat kepada Indonesia melalui Program *USAID-IMACS (USAID-Indonesia Marine and Climate Support)* pada tahun 2010. Motif pertama adalah *political motive*, motif kedua adalah *economic motive*, dan motif ketiga, adalah *humanitarian motive*. Dari ketiga motif tersebut motif yang paling utama adalah motif ekonomi dimana dengan bantuan ini dapat mempengaruhi dan meningkatkan hubungan dagang (ekspor-impor) antara Amerika Serikat dengan Indonesia serta dapat memicu masuknya investasi asing ke Indonesia khususnya dari Amerika Serikat.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis, yakni penelitian yang memberikan gambaran mengenai masalah yang akan diteliti berdasarkan situasi tertentu. Data yang diperoleh akan disusun untuk kemudian dijelaskan dan selanjutnya akan dilakukan analisa terhadap masalah tersebut sehingga akan dihasilkan analisis yang tersusun secara sistematis, faktual, dan akurat.<sup>49</sup>

Pemilihan jenis penelitian ini dikarenakan penelitian ini hanya memiliki variabel tunggal dan tidak perlu adanya hipotesis sehingga akan lebih memungkinkan jika suatu fenomena dan pemecahan permasalahan fenomena tersebut dilakukan pendeskripsian. Selanjutnya, akan dilakukan pengumpulan data atau informasi terkait bantuan Amerika Serikat kepada Indonesia melalui Program *USAID-IMACS (USAID-Indonesia Marine and Climate Support)* tahun 2010-2014. Data yang terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan motif-motif yang melatarbelakanginya, yakni *political motive*, *economic motive*, dan *humanitarian motive*.

---

<sup>49</sup> Mochtar Mas' oed. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*. (Jakarta : Pustaka LP3ES), 2004, p.262

### **3.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian berfokus pada motif-motif yang melatarbelakangi pemberian bantuan luar negeri oleh Amerika Serikat kepada Indonesia yang diberikan melalui Program *USAID-IMACS (USAID-Indonesia Marine and Climate Support)*. Untuk membatasi penelitian maka penulis membuat batasan penelitian hanya pada saat motif bantuan luar negeri tersebut diberikan pada tahun 2010.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Data merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian karena data akan menjelaskan sebuah fakta yang akan dijelaskan, sementara itu data itu sendiri dapat berupa fakta, angka, grafik, tabel, pemikiran, obyek, dan lain lain. Sementara itu, pengumpulan data merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan sejumlah informasi yang berkaitan masalah penelitian dengan menggunakan alat pengumpul data.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan sifat kualitatif. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber kedua yang relevan seperti buku, jurnal, media massa, media elektronik, dan sebagainya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan cara mengumpulkan, menyusun, dan menjelaskan data-data berupa teori dan konsep yang berkaitan dengan obyek penelitian.

### 3.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan berada pada tataran teknik analisis data kualitatif. Mohtar Mas'oeed membagi tingkatan analisa yaitu individu, kelompok-individu, negara-bangsa, kelompok negara-negara dalam suatu regional, dan sistem global.<sup>50</sup> Level analisis adalah unit (individu, negara atau sistem) yang menjadi fokus dari sebuah teori.<sup>51</sup> Teknik ini memiliki tahapan dalam analisisnya, yakni memilih-milih data yang kemudian disusun secara sistematis serta interpretasi data atau menjelaskan hasil analisis data. Adapun *level of analysis* dalam penelitian ini adalah *state level* atau level Negara, yakni melihat motif bantuan Amerika Serikat kepada Indonesia melalui program *USAID-IMACS (USAID-Indonesia Marine and Climate Support)* tahun 2010-2014.

### 3.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan tata urutan penulisan dalam penelitian ini yang dimaksudkan agar penelitian mudah difahami. Adapun sistematika tersebut dapat disampaikan sebagaimana berikut ini.

## BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah mengenai *Indonesia Marine and Climate Support (IMACS)* yakni program utama *USAID (United States Assistance for International Development)* yang memberikan bantuan

---

<sup>50</sup> Mas'oeed, Mochtar. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*. LP3ES : Yogyakarta. p 35-40.

<sup>51</sup> Paul D'Anieri, *International Politics: Power and Purpose in Global Affairs*, 2nd ed. (Boston: Wadsworth, 2012), hal. 19.

kepada Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dalam pelaksanaan Rencana Strategis lima tahun, yakni periode tahun 2010-2014. Selain latar belakang masalah, pada bab ini juga disampaikan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

## **BAB II KERANGKA PEMIKIRAN**

Bab ini berisi studi terdahulu yang membahas permasalahan yang sejenis dengan penelitian ini. Bab ini juga menjelaskankajian konsep-konsep teoritis yang merupakan alat bantu dalam menganalisis data penelitian. Konsep yang digunakan adalah konsep motif alokasi bantuan luar negeri David Sogge yang terdiri motif politik, motif ekonomi, dan motif kemanusiaan.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi hal-hal yang berhubungan dengan metode yang dipergunakan untuk dapat menjelaskan pertanyaan sebagaimana dalam rumusan masalah. Adapun, hal-hal yang dimaksud berupa jenis penelitian, ruang lingkup penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan sistematika penulisan.

## **BAB IV GAMBARAN UMUM BANTUAN AMERIKA SERIKAT KEPADA INDONESIA MELALUI PROGRAM *USAID - IMACS***

Bab ini berisi hal-hal yang terkait dengan program *USAID-IMACS* (*USAID - Indonesia Marine and Climate Support*), seperti : sejarah singkat, kegiatan, dan sebagainya.

## **BAB V ANALISIS MOTIF-MOTIF BANTUAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT KEPADA INDONESIA MELALUI PROGRAM *USAID - IMACS***

Bab ini berisi pemaparan dan penjelasan mengenai Bantuan Amerika Serikat kepada Indonesia melalui program *USAID-IMACS (USAID - Indonesia Marine and Climate Support) tahun 2010-2014* yang dianalisis berdasarkan indikator-indikator pada masing-masing motif tersebut sehingga akan mampu menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian.

## **BAB VI PENUTUP**

Bab ini merupakan bab yang berisi kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan itu sendiri dirangkum dari hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, sedangkan rekomendasi merupakan saran yang diberikan kepada pihak lain terkait hasil-hasil dari penelitian ini

## BAB IV

### BANTUAN AMERIKA SERIKAT KEPADA INDONESIA MELALUI PROGRAM *USAID-IMACS*

#### 4.1 Gambaran Umum Bantuan Amerika Serikat melalui *United States Agency for International Development (USAID)*

*United States Agency for International Development (USAID)* merupakan organisasi milik Amerika Serikat yang khusus menangani bantuan luar negeri ke sebuah negara. Sejarah USAID berawal dari program Marshall Plan yang bertujuan untuk membantu negara-negara Eropa memulihkan kembali perekonomiannya yang hancur akibat perang. Kemudian George C. Marshall, Menteri Luar Negeri yang menjabat tahun 1947-1949 memberikan bantuan keuangan dan bantuan teknis yang signifikan ke Eropa. Bantuan ini merupakan upaya untuk membantu Eropa membangun kembali infrastruktur, memperkuat ekonomi, dan menstabilkan wilayah tersebut yang hancur pasca perang. Saat program *Marshall Plan* berakhir, selanjutnya Kongres merumuskan sebuah proposal bantuan asing baru yang dirancang untuk menyatukan program militer dan ekonomi dengan bantuan teknis. Pada tanggal 31 Oktober 1951 Kongres meloloskan *Mutual Security Act* pertama dan menciptakan *Mutual Security Agency* untuk menjalankan fungsi tersebut.

Selanjutnya pada tahun 1953 didirikan *Foreign Operations Administration* sebagai lembaga pemerintah yang independen di luar Departemen Luar Negeri. *Foreign Operations Administration* berfungsi untuk mengkonsolidasikan bantuan

ekonomi dan teknis ke seluruh dunia. Tanggung jawabnya digabung kedalam lembaga *International Cooperation Administration* (ICA) satu tahun kemudian. Baik *Mutual Security Agency, Foreign Operations Administration* dan *International Cooperation Administration*, merupakan organisasi pendahulu sebagai landasan pembentukan USAID.

Pada tanggal 4 September 1961, Kongres meloloskan undang-undang bantuan luar negeri (*Foreign Assistance Act*) yang mereorganisasi program bantuan asing Amerika Serikat termasuk memisahkan bantuan militer dan non militer. Presiden John F. Kennedy selanjutnya menandatangani Undang-Undang Bantuan Luar Negeri menjadi undang-undang dan menciptakan *United States Agency for International Development* (USAID) melalui perintah eksekutif.<sup>52</sup> USAID menjadi lembaga bantuan asing Amerika Serikat pertama, yang penekanan utamanya terhadap upaya pembangunan ekonomi dan bantuan sosial jangka panjang.<sup>53</sup> USAID berusaha menawarkan dukungan langsung kepada negara-negara berkembang di seluruh dunia dengan otonomi yang terbebas dari fungsi militer.

Amerika Serikat dan Indonesia sendiri menandatangani perjanjian kerja sama ekonomi pada tahun 1950, dan Amerika Serikat telah memberikan bantuan dana sebesar US\$ 80,000,000 untuk bidang umum dan US\$ 67,000,000<sup>54</sup> untuk membantu perbaikan infrastruktur akibat perang di Indonesia. Akhir tahun 1961,

---

<sup>52</sup> USAID, USAID History, 2017 <https://www.usaid.gov/who-we-are/usaid-history>. Diakses pada 7 Juli 2017

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> USAID, History: Indonesia, 2017, <https://www.usaid.gov/indonesia/history> Diakses pada 6 Juni 2017

misi USAID di Indonesia adalah untuk membantu pemerintah mengatasi masalah perkembangan penduduk di Indonesia yang semakin meningkat. Sedangkan pada tahun 1970-an, Amerika Serikat menekankan kepada bantuan "kebutuhan dasar manusia", yang berfokus pada: Makanan dan gizi, perencanaan penduduk, kesehatan, pendidikan, pengembangan sumber daya manusia.<sup>55</sup>

Tahun 1980-an, bantuan asing Amerika Serikat difokuskan untuk menstabilkan mata uang dan sistem keuangan karena pada masa itu sedang terjadi resesi global. Bantuan juga berusaha mempromosikan prinsip ekonomi berbasis pasar untuk merestrukturisasi kebijakan dan institusi negara-negara berkembang. Selama dekade ini, USAID menegaskan kembali komitmennya untuk pertumbuhan ekonomi, menekankan perluasan kesempatan kerja dan pendapatan melalui revitalisasi pertanian dan perluasan pasar domestik.

Tahun 1990-an, prioritas utama USAID adalah isu pembangunan berkelanjutan, atau membantu negara-negara seperti Indonesia meningkatkan kualitas hidup masyarakat mereka sendiri. Selama dekade ini, program bantuan pembangunan USAID disesuaikan terhadap kondisi ekonomi suatu negara. Selain itu, program USAID membantu membangun fungsi demokrasi dengan membuka system ekonomi yang berorientasi pasar terbuka dan jaringan pengaman sosial yang responsif.

Pada dekade 2000-an, kerjasama Indonesia dan USAID diwujudkan dalam suatu kerangka kemitraan komprehensif (*Compherensive Partnership*). Pada bulan November 2010, kedua kepala negara yang sedang menjabat (Presiden

---

<sup>55</sup> Ibid.



Yudhoyono dan Obama) telah menegaskan kembali dukungannya terhadap kemitraan tersebut. Kemitraan komprehensif Indonesia-Amerika (*Comprehensive Partnership*) diuraikan dalam suatu Rencana Aksi yang terdiri atas 3 (tiga) pilar kerjasama, yaitu: (1) politik dan keamanan; (2) ekonomi dan pembangunan; dan (3) sosial budaya, kerjasama teknologi, pendidikan, dan ilmu pengetahuan.<sup>56</sup>

**Tabel 4. 1 Bantuan Luar Negeri Amerika Serikat ke Indonesia**

<b>Bidang</b>	<b>FY 2008</b>	<b>FY 2009</b>	<b>FY 2010</b>	<b>FY 2011</b>
CSH	25.737	30.500	36.950	36.950
CSH State	250	5.250	5.250	5.250
DA	70.953	71.000	71.000	142.886
ESF	64.474	126.500	65.000	0
FMF	12.872	15.700	20.000	22.000
IMET	1.037	1547	1.750	1.800
INCLE	6.150	6.150	11.570	11.570
NADR	5.117	6.450	6.650	7.000
<b>Total</b>	<b>186.590</b>	<b>263.097</b>	<b>218.170</b>	<b>227.456</b>

Keterangan:

Kelangsungan Hidup Anak dan Kesehatan (CSH), Bantuan Pembangunan (DA), Dana Bantuan Ekonomi (ESF), Pembiayaan Luar Negeri Militer (FMF), Pendidikan dan Pelatihan Militer Internasional (IMET), Kontrol Narkotika Internasional dan Penegakan Hukum (INCLE), Nonproliferasi Ranjau, anti-terorisme dan Terkait Program Ekspor Pengendalian dan Bantuan Keamanan Perbatasan (NADR-EXBS), Non-proliferasi Ranjau anti-terorisme dan Terkait Program Bantuan Antiteror (Nadr-ATA).

<sup>56</sup> Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional 2012, *Pengembangan Kerangka Dialog Kerjasama Bilateral Dalam Rangka Optimalisasi Sumber Pendanaan Luar Negeri Bilateral* hal 44-45.

Sumber : Laporan Anggaran Kongres untuk Operasi Luar Negeri Tahun 2011. Departemen Luar Negeri Amerika Serikat<sup>57</sup>

Data di atas menunjukkan bantuan USAID ke Indonesia berkesinambungan dan mencakup berbagai sektor kehidupan masyarakat Indonesia. Bantuan USAID untuk Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat Indonesia. Pada awal kerjasama bantuan hanya mencakup masalah teknik dan ekonomi, hingga saat ini bantuan mencakup masalah kelautan dan perubahan iklim.

Bantuan di bidang kelautan pada awalnya terwujud tahun 2007 saat ditandatangani MOU *National Oceanic and Atmospheric Administration*.<sup>58</sup> *National Oceanic and Atmospheric Administration* (NOAA) memberikan pelatihan di bidang utama untuk mendukung partisipasi Indonesia dalam *Coral Triangle Initiative*. Pelatihan berfokus pada pengembangan pendekatan berkelanjutan untuk pengelolaan perikanan dan penguatan pengelolaan kawasan konservasi laut. NOAA merupakan lembaga milik Amerika Serikat yang bergerak khusus di bidang kelautan. Selanjutnya pada tahun 2009 kedua negara menandatangani perjanjian Hibah USAID No. 497-024 untuk berbagai program

---

<sup>57</sup> Laporan Anggaran Kongres untuk Operasi Luar Negeri Tahun 2011. Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, yang dirilis Mei 2010. Dikutip dalam Bruce, Vaughn *Indonesia: Domestic Politics, Strategic, Dynamics, and U.S Interests*, January 31, 2011, Congressional Research Service, Report for Congress hal 35.

<sup>58</sup> *Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional 2012, Pengembangan Kerangka Dialog Kerjasama Bilateral Dalam Rangka Optimalisasi Sumber Pendanaan Luar Negeri Bilateral hal 36.*

lingkungan hidup di Indonesia dimana salah satu program tersebut adalah program IMACS yang dimulai pada tahun 2010.<sup>59</sup>

#### **4.2 Program *United State Agency for International Development - Indonesia Marine and Climate Support (USAID-IMACS)***

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dan *United State Agency for International Development (USAID)* mengadakan kerjasama proyek bertajuk *Indonesia Marine and Climate Support (IMACS)*. KKP merupakan lembaga pemerintah yang bertanggung jawab untuk mempromosikan pemanfaatan ikan dan sumber daya laut lainnya untuk kemakmuran ekonomi jangka panjang di Indonesia. Proyek *Indonesia Marine and Climate Support (IMACS)* ini bertujuan untuk memulihkan dan meningkatkan produktivitas ekosistem, keanekaragaman hayati, ketahanan pangan, keamanan ekonomi, dan meningkatkan ketahanan ekosistem alami dan masyarakat pesisir untuk beradaptasi dengan perubahan iklim dan mengurangi resiko dari bencana yang timbul.<sup>60</sup>

*USAID-IMACS* akan membantu usaha Pemerintah Indonesia untuk menghentikan praktek-praktek merusak yang berimplikasi buruk pada keberlanjutan sumber kelautan perikanan serta untuk meningkatkan daya tanggap dari masyarakat pesisir terhadap bencana alam (jangka pendek) dan dampak perubahan iklim (jangka panjang).<sup>61</sup>. Bantuan ini mencakup isu-isu seperti

---

<sup>59</sup> Kementerian Luar Negeri Indonesia. "Perjanjian Hibah USAID No. 497-024". [treaty.kemlu.go.id/index.php/treaty/download/1203](http://treaty.kemlu.go.id/index.php/treaty/download/1203). Diakses tanggal

<sup>60</sup> IMACS, "*IMACS Final Report*". Diakses dari <http://www.imacsindonesia.com> pada 4 April 2016

<sup>61</sup> USAID, "*Program Description Indonesian Marine and Climate Support*", <http://climatechange-asiapac.com/system/files/USAID%20Indonesia.pdf>, hal. 2, Diakses tanggal 15 Mei 2015.

penyusunan kebijakan kelautan dan sektor perikanan, kontrol dari penangkapan ikan yang berlebihan, praktek penangkapan ikan yang merusak dan ilegal, perencanaan tata ruang untuk penggunaan sumberdaya, pengelolaan kawasan konservasi, analisis data dan pemodelan untuk manajemen perikanan dan mempromosikan kesejahteraan jangka panjang masyarakat pesisir.<sup>62</sup>

Proyek *Indonesia Marine and Climate Support (IMACS)* didanai oleh Amerika Serikat melalui *United State Agency for International Development (USAID)* dengan durasi 4 tahun IMACS berdurasi selama 45 bulan terhitung mulai periode efektif pada tanggal 17 Desember 2010 sampai dengan 29 September 2014 dengan jumlah dana proyek sebesar US \$ 17,6 juta (setara Rp. 159,3 milyar).<sup>63</sup> IMACS diselenggarakan oleh USAID untuk mendukung Pemerintah Indonesia di dalam menanggapi dua isu penting, yakni pengelolaan perikanan berkelanjutan dan adaptasi perubahan iklim.<sup>64</sup> Pembagian hibah IMACS terpusat di dua daerah, 17 hibah terletak di Nusa Tenggara Barat (NTB); 21 hibah terletak Sulawesi Tenggara (SULTRA); dan 4 hibah berbagi fokus dilakukan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Provinsi Sulawesi Tenggara.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup> *IMACS Fact Sheet Mei 2011*. <http://www.imacsindonesia.com/v5/index.php/en/about-us> Diakses tanggal 10 November 2015

<sup>63</sup> *Indonesia Marine and Climate Support, Approximate Funding*. <https://www.land-links.org/project/indonesia-marine-and-climate-support/> diakses tanggal 7 April 2016

<sup>64</sup> *USAID IMACS Annual Report Fy 2012 – Executive Summary hal 3*.

<sup>65</sup> *IMACS. "IMACS Final Report"*. Diakses dari <http://www.imacsindonesia.com> pada 4 April 2016

*Indonesia Marine and Climate Support (IMACS)* bekerja pada tingkat nasional dan juga regional, mulai dari pemerintah provinsi sampai dengan tingkat pedesaan. Kantor pusat IMACS untuk semua kegiatan proyek dan administrasi berada di Jakarta. IMACS bekerja di 10 (sepuluh) kabupaten Indonesia yang tersebar di 2 (dua) provinsi, yakni Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Provinsi Sulawesi Tenggara. Kota Kendari adalah ibukota provinsi Sulawesi Tenggara merupakan lokasi kantor lapangan IMACS. Kegiatan proyek mempunyai fokus pada lima kabupaten Muna, Konawe Selatan, Kota Bau-Bau, Kota Kendari, dan Wakatobi. Sementara itu di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) kantor lapangan IMACS berpusat di Kota Mataram sebagai ibukota provinsi. Kegiatan IMACS di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) berfokus di lima kabupaten berikut: Lombok Barat, Lombok Utara, Lombok Tengah, Lombok Timur, dan Sumbawa.

Ada 4 (empat) komponen program terkait isu utama Proyek *USAID-IMACS*. Keempat komponen program tersebut adalah Program Pengembangan Institusi, Pengelolaan Manajemen Perikanan Berkelanjutan, Program Ketahanan Masyarakat Pesisir dan Adaptasi Perubahan Iklim, dan Program Integrasi, Koordinasi dan Dukungan Administrasi.<sup>66</sup> Selanjutnya komponen program terkait utama Proyek *USAID – IMACS* akan dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Program Pengembangan Institusi**

Program ini berupaya untuk memberikan bantuan teknis dalam meningkatkan kapasitas Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP)

---

<sup>66</sup> *IMACS Fact Sheet Mei 2011*. <http://www.imacsindonesia.com/v5/index.php/en/about-us>  
Diakses tanggal 10 November 2015

mengintegrasikan konsep kawasan konservasi perairan ke dalam manajemen perikanan. Kapasitas dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) di berbagai tingkatan masih lemah karena KKP belum mampu menginventarisasi pelanggaran kapal penangkap ikan, mengembangkan kerangka hukum, peraturan bisnis perikanan, serta mengembangkan kebijakan penanggulangan kegiatan penangkapan ikan ilegal.<sup>67</sup> Hal ini karena KKP baru diresmikan tahun 2000 dan masih terus melakukan reformasi dalam birokrasinya.<sup>68</sup> USAID melalui IMACS akan memberikan dukungan terhadap perbaikan kinerja institusi, sumberdaya manusia, dan pendekatan manajemen yang baru yang mampu mendukung pemanfaatan sumber daya berkelanjutan dan penegakan hukum.<sup>69</sup> USAID memberikan 1 (satu) hibah dana untuk mendukung Program Pengembangan Institusi KKP, yaitu "*Pulau Kecil dan Pesisir Zonasi Pelatihan Rencana Pembangunan*" di Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Tenggara dilaksanakan oleh PT Iname Utama.

## **2. Pengelolaan Manajemen Perikanan Berkelanjutan**

Penangkapan ikan yang merusak dan juga kondisi terumbu karang yang memprihatinkan dapat mengancam ketersediaan ikan di Indonesia.<sup>70</sup> IMACS memberikan bantuan teknis dimana tiga belas pemimpin dari Kementerian

---

<sup>67</sup> IMACS. "*IMACS Final Report*". Diakses dari <http://www.imacsindonesia.com> pada 4 April 2016

<sup>68</sup> Direktorat Jenderal Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan, *Reformasi Borpkrasi* [http://djpsdkp.kkp.go.id/arsip/c/234/Reformasi-Birokrasi/?category\\_id=32](http://djpsdkp.kkp.go.id/arsip/c/234/Reformasi-Birokrasi/?category_id=32). Diakses tanggal 5 Mei 2015

<sup>69</sup> *Ibid*, hal 4.

<sup>70</sup> *IMACS, Op. Cit*

Kelautan dan Perikanan (KKP) berpartisipasi dalam Kursus Manajemen Perikanan di Pusat Sumber Daya Pesisir di University of Rhode Island, Amerika Serikat. Pelatihan ini merupakan kursus intensif yang memberikan pengetahuan dan keterampilan difokuskan pada peningkatan pengelolaan berkelanjutan secara ekologis, ekonomi, perikanan<sup>71</sup> kepada Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dalam upaya menerapkan konsep perikanan berkelanjutan dan pendekatan ekosistem untuk manajemen perikanan sebagai upaya untuk mempertahankan ketersediaan ikan.<sup>72</sup> Upaya ini menggunakan berbagai cara untuk menjamin regenerasi spesies sasaran dan system pendukung kehidupan mereka.<sup>73</sup> Selain itu agar dampak positif dari program dirasakan penduduk pesisir, maka diperlukan penguatan kapasitas pengelolaan di tingkat propinsi dan kabupaten melalui koordinasi dengan pemerintah pusat.<sup>74</sup>

Program Manajemen Perikanan Berkelanjutan mendapatkan sebanyak 10 (sepuluh) dana hibah yang diberikan misalnya, "*Evaluasi Biaya dan Manfaat Melindungi Keragaman Hayati di NTB dan NTT*" yang dilaksanakan oleh Yayasan Reef Check Indonesia. Untuk daftar lengkap mitra dan hibah program dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

---

<sup>71</sup> KKP Berpartisipasi Dalam Kursus Manajemen Perikanan di Amerika Serikat <http://www.imacsindonesia.com/v5/index.php/en/news/192-mmef-participating-in-fisheriesmanagement-course-in-usa> diakses tanggal 15 April 2014 .

<sup>72</sup> IMACS Fact Sheet Mei 2011. <http://www.imacsindonesia.com/v5/index.php/en/about-us> Diakses tanggal 10 November 2015

<sup>73</sup> USAID, "*Program Description Indonesian Marine and Climate Support*", <http://climatechange-asiapac.com/system/files/USAID%20Indonesia.pdf>, hal. 2, Diakses tanggal 15 Mei 2015.

<sup>74</sup> IMACS Fact Sheet Mei 2011. <http://www.imacsindonesia.com/v5/index.php/en/about-us> Diakses tanggal 10 November 2015

**Tabel 4. 2 Mitra dan hibah pengelolaan Manajemen Perikanan Berkelanjutan**

<b>Project Partners</b>	<b>Grantees</b>
Yayasan Aksi dan Olah Potensi Insani (YasKopi):	“Household-based, environmentally friendly fish crackers business”
LPSM Yasinta Buton	“Community-based Marine Protected Area (MPA) community surveillance groups (POKMASWAS), and a shredded fish business”
Lembaga Musyawarah Nelayan Lombok Utara (LMNLU)	”Developing processed fish products and improving seaweed farming”
Wacana Bijak Bestari	“Media communications on sustainable fisheries”
Radio Swara Alam	“Media communications on sustainable fisheries management”
Yayasan Alam Indonesia Lestari (LINI)	“Long-term monitoring protocols and an online data platform for a small-scale pelagic fishery”
Yayasan WWF Indonesia	“Developing supply chains 'from bait to plate' for sustainable seafood”
Reef Check Foundation Indonesia (RCFI)	“Evaluating the costs and benefits of protecting threatened sharks and rays”
Anova Indonesia	“Supporting an ecosystem approach to fisheries management”
CV Mitra Bahari	Developing new, environmentally friendly crab pots”

Sumber: IMACS Final Report 2015



### 3. Program Ketahanan Masyarakat Pesisir dan Adaptasi Perubahan Iklim

Dampak dari perubahan iklim dan bencana alam mengancam sumberdaya pesisir dan kehidupan masyarakat pesisir. Perubahan iklim dapat mengakibatkan kenaikan level air laut, peningkatan suhu air laut dan resiko *coral bleaching*.<sup>75</sup> Kenaikan level air laut dapat membahayakan eksistensi pulau-pulau kecil di Indonesia. Sementara itu masyarakat yang tinggal dipesisir akan kehilangan tempat tinggal, lahan pertanian, atau kesulitan air bersih. Migrasi dari masyarakat pesisir yang kehilangan tempat tinggal membutuhkan tempat baru berpotensi menyebabkan konflik.<sup>76</sup>

Program Ketahanan Masyarakat Pesisir dan Adaptasi Perubahan Iklim mendapatkan 28 (dua puluh delapan) hibah diberikan misalnya, "*Lamanggau Desa Karang Pemulihan: Rehabilitasi Mangrove dan Alternatif Penghidupan*" dilaksanakan oleh KSM Bahari Sejahtera. Untuk daftar lengkap mitra dan hibah program dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 3 Mitra dan hibah program Ketahanan Masyarakat Pesisir dan Adaptasi Perubahan Iklim**

<b>Project Partners</b>	<b>Grantees</b>
Lembaga Pengembangan Sumber Daya Masyarakat (LEPASAMA)	"Shell handicraft production and marketing"
Koperasi Serba Usaha Syari'ah Baitul Mal Watamwil Selaparang Mandani	"Fish powder, fodder, and oil using fish waste"
CV Mitra Bahari	"Improving coastal areas with mangroves"

<sup>75</sup> USAID, Op. Cit, hal. 3.

<sup>76</sup> Ibid.

LSM SEHATI	“Fish drying and mangrove rehabilitation”
Yayasan Bina Laut Indonesia (YBLI)	“Developing a ‘Go Green’ program in coastal areas ”
Yayasan Potensi Indonesia (Yapindo)	“Mangrove restoration and seaweed products”
Koalisi Perempuan Indonesia Wilayah Sulawesi Tenggara	“Improving the economic security of women and families”
Aliansi Perempuan Sulawesi Tenggara	“Increasing the income of women’s groups engaged in fish processing”
Lembaga Bajo Bangkit	“Improving the capacity of Bajo communities to prepare for climate change and support sustainable fisheries”
Perkumpulan YASCITA	“Marine ecotourism development and environmental management”
Lembaga Pendidikan dan Keterampilan Genius Group	“Bird watching and mangrove ecotourism”
Yayasan Bina Bakti Samawa (YBBS)	“Mangrove restoration and improved seaweed cultivation activities”
Yayasan Annisa Karya	“Improving salt farming practices”
Komunitas Penjaga Pulau	“Youth marine eco-learning ”
KSM Bahari Sejahtera	“Mangrove restoration”
Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Unidayan	“Distillatory units using boat exhaust to produce on-board potable water”
LPSM Setia Karang	“Seaweed farming and mangrove rehabilitation”
Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Kapal Perempuan Wakatobi	“Reducing aggressive marine life extraction practices”
Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Sumberdaya Pesisir (LP2SP)	“Improving coastal areas through mangrove rehabilitation”
Lembaga Pengembangan Sumberdaya Nelayan (LPSDN)	“Mangrove conservation and Awig-Awig formulation to

	promote sustainable fisheries management”
Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Mataram	“Increasing salt production using the RAMSOL method and rehabilitating mangrove forests”
LP3M Universitas Gunung Rinjani	“Management of Bumbang Bay by Awik-Awik in support of a Strategic Plan”
Yayasan Insan Hayati	“Community-based marine ecotourism management”
PT Duta Mitra Alam Cinta	“A responsive, dynamic and sustainable POKMASWAS-PPP-CSR pilot activity”
Ocean Fresh	“Innovation in seaweed production, processing, and marketing”
Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia (APRI)	“Using I-Fish to collaboratively manage a blue swimming crab fishery”
PT. Waindo SpecTerra	“Compiling WPP-level spatial data on the continental shelf”
Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Kapal Perempuan Wakatobi	“Developing non-fishing based alternative income through the development and management of homestay accommodations in East Tomia, Wakatobi”

Sumber: IMACS Final Report 2015

#### **4. Program Integrasi, Koordinasi dan Dukungan Administrasi**

*Indonesia Marine and Climate Support (IMACS)* berkoordinasi dengan proyek *Marine Protect Area (MPA)* dan proyek-proyek manajemen kelautan USAID yang sudah ada sebelumnya. MPA adalah program untuk membentuk

sistem konservasi keanekaragaman hayati laut dan perbaikan ekosistem.<sup>77</sup> Sistem MPA dapat berfungsi untuk menjaga populasi ikan dan meningkatkan produktivitas, serta berfungsi sebagai investasi dalam cadangan ikan di masa depan. Sistem MPA yang efektif akan berfungsi untuk melindungi ekosistem dan habitat untuk menjaga kesehatan sektor perikanan. Pemerintah Indonesia telah memberikan komitmen untuk pembentukan sistem MPA nasional untuk konservasi keanekaragaman hayati di bawah proyek *Coral Triangle Initiative*.<sup>78</sup> KKP memiliki tanggung jawab utama untuk merancang dan membangun MPA dan mengembangkan kerangka peraturan nasional untuk penentuan lokasi, perencanaan dan pengelolaan tata ruang. Agar jaringan MPA terhubung dengan baik dan efektif memerlukan kerja sama pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten untuk mengelola lokasi pemijahan, daerah pertumbuhan dan rute migrasi dewasa hewan laut.<sup>79</sup>

Pada tahun 2013, KKP memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam Pelatihan Kepemimpinan dalam Pengelolaan Perikanan di Universitas Rhode Island, Amerika Serikat, atas pembiayaan IMACS. Syarif C. Sutarjo Menteri Perikanan dan Kelautan periode 2019-2014 mengatakan bahwa pelatihan tersebut telah memperkuat kapasitas KKP dalam mengkaji dan memformulasikan rencana pengelolaan perikanan. Capaian penting program

---

<sup>77</sup> USAID, “*Program Description Indonesian Marine and Climate Support*”, <http://climatechange-asiapac.com/system/files/USAID%20Indonesia.pdf>, hal. 2, Diakses tanggal 15 Mei 2015.

<sup>78</sup> Ibid. hal. 3

<sup>79</sup> Ibid, hal 3.

ini adalah peluncuran Rencana Pengelolaan Perikanan Wilayah Pengelolaan Perikanan 718 pada Februari 2014.<sup>80</sup>

Program Integrasi, Koordinasi dan Dukungan Administrasi mendapatkan 3 (tiga) hibah yang diberikan misalnya, "*Kelautan dan Perikanan Ilmu Komunikasi Awareness Training*" yang dilaksanakan oleh Lembaga Studi Pers Dan Pembangunan. Untuk daftar lengkap mitra dan hibah program dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 4 Mitra dan hibah Program Integrasi, Koordinasi dan Dukungan Administrasi**

<b>Project Partners</b>	<b>Grantees</b>
PT. Springfield	“Developing a Vessel Monitoring System and e-Logbook for small-scale fisheries”
Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP)	“Communications training for district-level DKP staff ”
Indonesian Society of Oceanologists (ISOI)	“Development of a user-friendly e-Logbook system”

Sumber: IMACS Final Report 2015

<sup>80</sup> Menteri KKP Apresiasi Kerja Sama Kelautan dengan AS, 2014.

<http://ekbis.sindonews.com/read/889955/34/menteri-kkp-apresiasi-kerja-sama-kelautan-dengan-as-1407739224>. Diakses tanggal 21 Febuari 2015

## BAB V

### **ANALISIS MOTIF BANTUAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT KEPADA INDONESIA MELALUI PROGRAM *USAID-IMACS (USAID INDONESIA MARINE AND CLIMATE SUPPORT)***

Keamanan dunia internasional tidak hanya terbatas pada stabilitas militer dan politik, hal itu juga melibatkan stabilitas ekonomi global, dialog peradaban dan yang tidak kalah penting yaitu upaya mengatasi kemiskinan. Banyak negara didunia saat ini berbicara tentang perjuangan melawan kemiskinan. Namun, apa yang sebenarnya terjadi? Dapat dianalogikan mereka memberi bantuan luar negeri dengan satu tangan mendistribusikan amal dan disisi lain tidak hanya mempertahankan keterbelakangan ekonomi sebuah negara tapi mereka juga berusaha menuai keuntungan. Tidak dapat dipungkiri kondisi tersebut dapat meningkatkan ketegangan sosial di sebuah wilayah dan kemudian akan menyebabkan pertumbuhan radikalisme, ekstrimisme, serta konflik lokal yang beresiko menciptakan detabilisasi global.<sup>81</sup>

Bantuan luar negeri yang didefinisikan sebagai aliran finansial, bantuan teknis dan komoditi lain dari negara pendonor yang cenderung maju kepada negara penerima yang relatif lebih miskin dalam pelaksanaanya menjadi

---

<sup>81</sup>Vladimir Putin, “*Speech and the Following Discussion at the Munich Conference on Security Policy*”, <http://en.kremlin.ru/events/president/transcripts/page/253>, Diakses tanggal 07 Juli 2017.

instrumen kebijakan luar negeri untuk mencapai kepentingan nasional.<sup>82</sup> Dengan kata lain, didalam pengalokasian dana bantuan luar negeri terdapat *self-interested motive* yang berupa upaya mencapai kepentingan komersil atau geopolitik melalui kerjasama bilateral. Kepentingan komersil dapat dilihat salah satunya melalui arus ekspor ke negara penerima.<sup>83</sup> Sedangkan kepentingan geopolitik dapat terlihat dari terciptanya aliansi politik antara negara pendonor dan negara penerima. Tidak hanya itu, kepentingan untuk mempengaruhi pembuatan kebijakan – kebijakan negara penerima yang dapat menguntungkan negara pendonor secara politis juga sering dianggap dapat mengurangi kedaulatan negara penerima secara tidak langsung.<sup>84</sup>

Berdasarkan definisi dan motif alokasi bantuan luar negeri diatas, maka penulis melihat bahwa penting untuk mengetahui motif tindakan Amerika Serikat yang memberikan bantuan luar negeri kepada Indonesia melalui program USAID – IMACS. Seperti yang telah penulis paparkan pada bab – bab sebelumnya bahwa dibawah KKP yang didanai oleh USAID, proyek IMACS dijalankan untuk meningkatkan respon masyarakat pesisir dalam menanggapi bencana jangka pendek dan jangka panjang yang disebabkan oleh perubahan iklim. Proyek

---

<sup>82</sup>Steven Radelet, “*A Primer On Foreign Aid*”, [https://www.cgdev.org/sites/default/files/8846\\_file\\_WP92.pdf](https://www.cgdev.org/sites/default/files/8846_file_WP92.pdf), hal. 4, Diakses tanggal 07 Juli 2017.

<sup>83</sup> Jean-Claude Berthelemy, “*Aid Allocation: Comparing Donors Behaviours*”, *Swedish Economic Policy Review* 13, 2006, hal.78 – 82.

<sup>84</sup> Hans Morgenthau, “*A Political Theory of Foreign Aid*”, *American Political Science Association*, Vol. 56 No.2, 1962, hal. 301 – 309.

tersebut juga bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat pesisir dan ketahanan ekosistem alam.<sup>85</sup>

Spesifikasi program IMACS memperlihatkan bahwa bantuan luar negeri yang diberikan Amerika Serikat ke Indonesia melalui USAID terkonsentrasi pada penanggulangan perubahan iklim dunia. Akan tetapi, jika mengacu pada sejarah perilaku Amerika Serikat dalam forum negosiasi internasional khususnya terhadap negosiasi perubahan iklim global, bantuan luar negeri Amerika Serikat ke Indonesia juga memperlihatkan bahwa niatan Amerika Serikat tidak hanya sekedar menanggulangi perubahan iklim global saja. Perilaku Amerika Serikat tersebut diantaranya Amerika Serikat enggan untuk meratifikasi Protokol Kyoto karena dianggap akan merugikan perekonomian Amerika Serikat.<sup>86</sup>

Pada tahun 2009 dalam Bali Action Plan, Amerika Serikat juga mendesak agar pengadopsian Copenhagen Conference hanya mengacu pada rencana melakukan “tindakan” bukan “komitmen” yang mengikat secara hukum meskipun kemudian Amerika Serikat mempertimbangkan kembali ketika Papua Nugini menuntut Amerika Serikat untuk tetap ikut serta atau menyingkir.<sup>87</sup> Bahkan Presiden Obama tahun 2009 juga mengumumkan Copenhagen Accord<sup>88</sup> dengan

---

<sup>85</sup>Chemonics. “*Helping Indonesian Coastal Communities Respond to Climate Change*”. <http://www.chemonics.com/OurWork/OurProjects/Pages/Indonesia%20Marine%20and%20Climate%20Support%20Project.aspx>. Diakses tanggal 08 Juli 2017.

<sup>86</sup> CONGRESS.GOV, “*S. Res. 98 – 105th Congress (1997 -1998)*”, <https://www.congress.gov/bill/105th-congress/senate-resolution/98>, Diakses tanggal 04 Juni 2017.

<sup>87</sup> CNN, “*PNG's Kevin Conrad in Bali: US, Get out of the Way!*”. [https://www.youtube.com/watch?v=C1fwrWc-g\\_A](https://www.youtube.com/watch?v=C1fwrWc-g_A), Diakses tanggal 07 Juli 2017.

<sup>88</sup> The White House, “*Remarks by the President during press availability in Copenhagen*”. <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/remarks-president-during-press-availability-copenhagen>, Diakses tanggal 07 Juli 2017.



keepakatan yang tidak mengikat dan kemudian akan dinegosiasikan diluar proses formal PBB.<sup>89</sup>

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan mencoba untuk memberikan penjelasan mengenai pertanyaan – pertanyaan yang berkaitan dengan bantuan luar negeri Amerika Serikat ke Indonesia terutama menyangkut motif – motif yang menyertai bantuan tersebut. Motif – motif tersebut yaitu *strategic socio-political motives* (motif politik), *mercantile motives* (motif ekonomi), dan *humanitarian and ethical motives* (motif kemanusiaan).<sup>90</sup>

### **5.1 Analisis Motif Politik Dalam Pemberian Bantuan Amerika Serikat Kepada Indonesia Melalui Program USAID-IMACS**

Masalah politik merupakan motivasi pertama yang sulit dipisahkan dari keputusan pemberian bantuan luar negeri negara donor, terutama bagi negara-negara donor besar seperti Amerika Serikat. Bantuan *Marshall Plan* Amerika Serikat menjelang akhir 1940-an selain membantu pemulihan ekonomi dan pembangunan Eropa Barat, juga merupakan suatu alat atau sarana yang amat mendukung implementasi politik luar negeri dan pertahanan keamanan Amerika Serikat untuk membendung meluasnya kekuatan komunis di Eropa.<sup>91</sup>

Bantuan luar negeri pada umumnya sebagai jantung politik, untuk menggalang atau menyokong rezim politik “persahabatan” di negara-negara

---

<sup>89</sup> UNFCCC, “Copenhagen Accord”. [http://unfccc.int/meetings/copenhagen\\_dec\\_2009/items/5262.php](http://unfccc.int/meetings/copenhagen_dec_2009/items/5262.php), Diakses tanggal 07 Juli 2017.

<sup>90</sup> David Sogge, “Give and Take: What’s the Matter with Foreign Aid.” (London : Zed Books Ltd, 2002), hal.41 - 42.

<sup>91</sup> Yanuar, Ikbar, Ekonomi Politik Internasional 2, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hal. 190.

dunia ketiga; rejim- rejim yang eksistensinya berlanjut dipandang sebagai keamanan nasional bagi negara-negara Barat.<sup>92</sup> Bantuan-bantuan Negara donor bahkan memberi peluang keterlibatan mereka mendominasi kekuatan politik termasuk dalam investasi yang mereka tanamkan di negara debitor hingga kepada lobi-lobi pembuatan keputusan atau pelaksanaan kebijakan-kebijakan domestik.<sup>93</sup>

### **5.1.1 Intervensi Amerika Serikat Terhadap Kebijakan Indonesia Melalui Program USAID-IMACS**

Motif bantuan luar negeri dengan indikator motif politik yang pertama yaitu intervensi. Definisi intervensi tidak serta merta selalu berhubungan dengan ancaman militer terhadap kedaulatan sebuah negara. Intervensi juga dapat didefinisikan sebagai pengaruh yang diberikan negara pendonor terhadap negara penerima. Negara pendonor memberi bantuan luar negeri cenderung mempunyai tujuan agar dapat mempengaruhi kebijakan atau pandangan politik negara penerima atau dengan kata lain negara pendonor berupaya untuk menggerakkan kebijakan negara penerima kearah yang mereka inginkan.<sup>94</sup>

Pengaruh Amerika Serikat dalam kebijakan Indonesia dibidang perikanan dan kelautan secara implisit dapat diketahui melalui strategi – strategi yang akan diterapkan USAID dalam program – program pemerintah Indonesia. Penjabaran strategi – strategi USAID secara spesifik termuat dalam

---

<sup>92</sup> Michael P, Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga 2*, (Jakarta: Ghalia, 1983), hal 138.

<sup>93</sup> Yanuar, Ikbar , *Op. Cit.*, hal. 190.

<sup>94</sup> David A. Baldwin, *“Foreign Aid, Intervention, and Influence. World Politics, Vol. 21, No 3”*, (Cambridge University Press, 1969), hal. 425 – 426.

*USAID/Indonesia's Program Strategy for 2009-2014. USAID/Indonesia's Program Strategy for 2009-2014* merupakan dokumen yang dikeluarkan USAID dalam merespon usulan pembentukan *U. S. – Indonesia Partnership* atau *U. S. – Indonesia Comprehensive Partnership*<sup>9596</sup> oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono<sup>97</sup>. Kemudian, pada tanggal 25 September 2009, pemerintah Indonesia dan Amerika Serikat bersama – sama menandatangani *USAID Assistance Agreement for Environment Programs in Indonesia* yang berisi tentang bantuan dana sebesar \$101.924.409 untuk berbagai program lingkungan hidup.<sup>98</sup> Tidak hanya terbatas pada pengalokasikan dana bantuan, USAID juga mempunyai komitmen untuk turut berkontribusi dalam program yang dijalankan pemerintah Indonesia.<sup>99</sup> Mengacu pada dokumen *USAID/Indonesia's Program Strategy for 2009-2014*, USAID merekomendasikan strategi bagi program - program yang akan dijalankan pemerintah Indonesia dibidang lingkungan hidup meliputi empat sektor, yaitu *Forest Ecosystems, Marine Ecosystems, Water And Sanitation, dan Clean Energy*.<sup>100</sup>

---

<sup>95</sup> USINDO, “*Comprehensive Partnership*”, <http://www.usindo.org/country-info/comprehensive-partnership/>, Diakses tanggal 07 Juli 2017.

<sup>96</sup> The White House, “*Joint Declaration on the Comprehensive Partnership between the United States of America and the Republic of Indonesia*”. [http://www.usindo.org/wp-content/uploads/2012/12/Joint\\_Declaration\\_Comprehensive\\_Partnership.pdf](http://www.usindo.org/wp-content/uploads/2012/12/Joint_Declaration_Comprehensive_Partnership.pdf), Diakses tanggal 07 Juli 2017.

<sup>97</sup> USAID, “*A Partnership For Prosperity: USAID Indonesia Strategy 2009 - 2014*”. [http://pdf.usaid.gov/pdf\\_docs/Pdacn917.pdf](http://pdf.usaid.gov/pdf_docs/Pdacn917.pdf), Diakses tanggal 03 Juni 2017.

<sup>98</sup> Kementerian Luar Negeri. Perjanjian Hibah USAID No. 497-024 Amendemen Ketiga Pada Perjanjian Hibah Antara Pemerintah Republik Indonesia Dan Pemerintah Amerika Serikat Untuk Berbagai Program Lingkungan Hidup Di Indonesia. [http://treaty.kemlu.go.id/uploads-pub/1203\\_USA-2012-0322.pdf](http://treaty.kemlu.go.id/uploads-pub/1203_USA-2012-0322.pdf). Diakses tanggal 07 Juli 2017.

<sup>99</sup> USAID, Op. Cit.

<sup>100</sup> Ibid. hal. 29.

Bagaimana Amerika Serikat mengintervensi Indonesia dapat dilihat dari empat strategi – strategi USAID yang digunakan untuk membantu Indonesia. Pertama USAID akan membantu memperkuat kelembagaan KKP dengan meningkatkan manajemen kebijakan dan pelayanan, serta bersama – sama KKP melaksanakan National Plan of Action dengan memaksimalkan kapasitas dan peran pemerintah Indonesia sebagai pemimpin *Coral Triangle Initiative* (CTI). Kedua, USAID akan membantu KKP untuk menerapkan manajemen berbasis ekosistem sebagai pendekatan kunci menggantikan pendekatan “*yield maximization*”. Hal itu dilakukan dengan mengembangkan praktek izin menangkap ikan berdasarkan rezim pembangunan berkelanjutan, mengadopsi praktek penangkapan ikan non – destruktif, serta mengembangkan eksistensi KKP dalam menegakkan hukum demi mengurangi *illegal, under – reported and unregulated fishing*.<sup>101</sup>

Ketiga, USAID mendukung Indonesia yang berkomitmen dalam membangun 10 juta hektar laut sebagai kawasan yang dilindungi pada tahun 2010 dan 20 juta hektar pada tahun 2010. USAID juga berkomitmen untuk bermitra secara legal untuk membangun daerah dan masyarakat. Keempat, USAID akan bekerjasama dengan sektor swasta global untuk mempromosikan produk laut Indonesia dan mendukung KKP untuk meratifikasi komitmen global maupun regional terkait upaya untuk memastikan pengelolaan perikanan berkelanjutan.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Ibid, hal. 28 – 29.

<sup>102</sup> Ibid, hal. 29 – 30.

Selanjutnya dalam eksekusi proyek IMACS, terbukti didalam kegiatan kegiatan IMACS yaitu dalam program I-FISH. I-FISH merupakan program yang digunakan untuk memaksimalkan tangkapan hasil laut sesuai standar internasional sehingga produk Indonesia akan diterima di negara – negara barat.<sup>103</sup> I-FISH dimulai dari menetapkan standar rajungan yang akan digunakan oleh nelayan. Pemerintah daerah Sulawesi Tenggara beserta stakeholder lainnya tanpa terkecuali pihak *Marine Stewardship Council* (MSC) sebagai pihak yang berasosiasi dengan USAID bergabung dalam Rapat Komite Pengelolaan Data guna menetapkan standar rajungan yang sesuai dengan sertifikasi MSC .<sup>104</sup> Selain I-FISH, terdapat program I-CATCH yang juga merupakan program dari proyek IMACS lainnya dimana membuktikan adanya keterlibatan Amerika Serikat di Indonesia. Sebagai program penanggulangan perubahan iklim, USAID bersama pemerintah Indonesia membuat buku Rencana Adaptasi Dampak Perubahan Iklim Desa Lia Bahari Indah yang digunakan masyarakat desa tersebut untuk menghadapi ancaman perubahan iklim. Implementasi dari buku tersebut yaitu warga membuat tembok batu sepanjang 300 meter.<sup>105</sup> Tidak hanya itu, dalam membingkai strategi, Pemerintah Indonesia, KKP, dan USAID bersama mengembangkan *Nation Plan of Action to Combat Illegal Fishing* yang

---

<sup>103</sup> Youtube. I-FISH. <https://www.youtube.com/watch?v=NO4-CiA78NI&t=2s>. Diakses tanggal 11 Juli 2017.

<sup>104</sup> IpotNews. AS Bikin Pengelolaan Ikan US\$ 4 Miliar. [https://www.ipotnews.com/index.php?jdl=AS\\_bikin\\_pengolahan\\_ikan\\_US\\$4\\_miliar&level2=newsandopinion&level3=&level4=wholesale&id=1243677&x=1](https://www.ipotnews.com/index.php?jdl=AS_bikin_pengolahan_ikan_US$4_miliar&level2=newsandopinion&level3=&level4=wholesale&id=1243677&x=1). Diakses tanggal 03 Juni 2017.

<sup>105</sup> Youtube, I-CACTH, <https://www.youtube.com/watch?v=7GPKE7C-yuY>, Diakses tanggal 11 Juli 2017.

kemudian di legalkan menjadi Perpres Nomor 115 Tahun 2015 Tentang Satgas Pemberantasan Illegal Fishing.

Berdasarkan strategi – strategi USAID yang tercantum didalam *USAID/Indonesia's Program Strategy for 2009-2014* dan pengaplikasian program IMACS dalam kegiatan program I-FISH dan I-CACTH serta keluarnya Perpres dari hasil kerjasama USAID dan KKP maka dapat dilihat bahwa Amerika Serikat mempengaruhi kebijakan Indonesia bagi masyarakat dibidang ekosistem laut khususnya dalam menghadapi ancaman perubahan iklim.

### **5.1.2 Peningkatan Perjanjian Kerjasama Yang Terjadi Antara Amerika Serikat Dan Indonesia**

Melalui bantuan luar negeri, tidak dapat dipungkiri negara pendonor berharap dapat menjalin kerjasama yang berkelanjutan dengan negara penerima. Kerjasama tersebut tentu saja dapat melibatkan bidang – bidang yang bersifat komersil yaitu kerjasama yang diharapkan mampu memberikan keuntungan ekonomis bagi kedua belah pihak. Pasca pemberian bantuan luar negeri Amerika Serikat ke Indonesia melalui USAID - IMACS, terdapat peningkatan kerjasama dimana kedua negara pada tahun 2015 sepakat menandatangani *Memorandum of Understanding on Maritime Cooperation between the Government of the Republic of Indonesia and the Government of the United States of America*<sup>106</sup> yang dilanjutkan dengan Pertukaran Nota

---

<sup>106</sup> Kementerian Luar Negeri Indonesia. “*Memorandum of Understanding on Maritime Cooperation between the Government of the Republic of Indonesia and the Government of the United States*”

antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Amerika Serikat (Nota Diplomatik AS No.001906 tanggal 14 Oktober 2016 dan Nota Diplomatik RI No.D/02915/10/ 2016/36 tanggal 18 Oktober 2016) dimana menyetujui isi dan pemberlakuan Rencana Aksi Kerja Sama Maritim RI-AS dalam durasi tahun 2016 – 2020.<sup>107</sup> Prakarsa utama dibidang maritim antara Amerika Serikat dan Indonesia dalam Nota Diplomatik tersebut disepakati poin – poin kerjasama yang diantaranya dibidang keamanan laut Badan Keamanan Laut (Bakamla) dan US Coast Guard dalam mempromosikan kemandirian maritim dan meningkatkan institusi penegakan hukum. Amerika dan Indonesia juga akan berkolaborasi dalam proyek pengembangan kapasitas penegak hukum maritim dan melakukan latihan keamanan maritim bersama. Selain itu, pada tahun 2015 – 2019, NOAA dan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) juga akan mengimplementasikan perjanjian kerjasama dibidang pelatihan dan penelitian kelautan.<sup>108</sup>

Tidak hanya itu, dalam membingkai strategi, Pemerintah Indonesia, KKP, dan USAID bersama mengembangkan *Nation Plan of Action to Combat Illegal Fishing* yang kemudian di legalkan menjadi Perpres Nomor 115 Tahun 2015 Tentang Satgas Pemberantasan Illegal Fishing. Selanjutnya

---

*of America*”. [http://treaty.kemlu.go.id/uploads-pub/5790\\_USA-2015-0345.pdf](http://treaty.kemlu.go.id/uploads-pub/5790_USA-2015-0345.pdf). Diakses tanggal 03 Juli 2017.

<sup>107</sup> Kementrian Luar Negeri. “*Exchange of Note between the Government of the Republic of Indonesia and the Government of the United States of America (Diplomatic Note from USA No.001906 dated 14 October 2016 and Diplomatik Note from Indonesia No.D/02915/10/2016/36 dated 18 October 2016) which approved the contents and the implementation of the Action Plan RI-US Maritime Cooperation 2016 – 2020*”, [http://treaty.kemlu.go.id/uploads-pub/5985\\_USA-2016-0352.pdf](http://treaty.kemlu.go.id/uploads-pub/5985_USA-2016-0352.pdf), Diakses tanggal 11 Juli 2017.

<sup>108</sup> Kedutaan Besar dan Konsulat AS di Indonesia, Kerjasama AS – Indonesia di Bidang Maritim, <https://id.usembassy.gov/id/kerjasama-as-indonesia-di-bidang-maritim/>, Diakses tanggal 07 Juli 2017.

di sektor ekonomi maritim, Amerika Serikat dan Indonesia akan mengeksplorasi dan mendukung kegiatan perdagangan dan investasi untuk mengembangkan hubungan dagang kedua negara, menjelajahi kemitraan publik dan swasta mengenai pengelolaan berkelanjutan, peningkatan daya saing makanan laut yang bernilai tinggi, dan pengembangan ekowisata laut Indonesia.<sup>109</sup>

Pada akhir 2008 dan awal 2009, USAID melakukan analisis untuk acuan strategi 2009-2014. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pemerintah dengan fokus khusus pada analisis kebutuhan KKP untuk menangani isu-isu penting yang terkait dengan tanggung jawab untuk mengelola perikanan dan wilayah pesisir.

Pendanaan untuk program MRP yang kaitannya IMACS menjadi implementer sebesar 75% berasal dari dana bantuan USAID di bidang lingkungan, oleh karena itu kegiatan IMACS dan MPAG difokuskan untuk mengurangi ancaman utama terhadap keanekaragaman hayati laut di Indonesia. Sebagai tambahan sekitar 25%<sup>110</sup> dana berasal dari dana bantuan USAID di bidang adaptasi perubahan iklim dan digunakan untuk meningkatkan ketahanan ekosistem alami dan masyarakat pesisir untuk menyesuaikan diri dengan dampak perubahan iklim serta mengurangi risiko bencana. Sehubungan dengan hal ini, dana bantuan di bidang lingkungan dan

---

<sup>109</sup> Kementerian Luar Negeri, Op. Cit, hal. 3 – 4.

<sup>110</sup> USAID, “Evaluation of the USAID-MMAF Marine Resources Program (MRP),Indonesia. Maret 2013 diakses dari alamat [http://pdf.usaid.gov/pdf\\_docs/PA00JMK1.pdf](http://pdf.usaid.gov/pdf_docs/PA00JMK1.pdf). hal 16



adaptasi perubahan iklim sering digunakan ketika suatu kegiatan dapat mencapai tujuan dari pemberian dana bantuan di bidang lingkungan dan adaptasi perubahan iklim tersebut.<sup>111</sup>

Melihat kembali poin – poin utama bidang kerjasama yang dilakukan maka terlihat bahwa bantuan USAID juga memberikan keuntungan dibidang politik dengan terbentuknya kerjasama lanjutan serta tentu saja kerjasama lanjutan tersebut juga melibatkan kerjasama dibidang ekonomi. Perjanjian dibidang maritim dengan rentang waktu panjang yang berujung pada benefit yang didapatkan Amerika Serikat karena dibidang komersil perikanan dan kelautan terbukti Amerika Serikat dan Indonesia berupaya mejajaki kegiatan perdagangan dan investasi untuk lebih mengembangkan hubungan dagang kedua negara di sektor maritim.

### **5.1.3 Akses Amerika Serikat Terhadap Apek Politik dan Ekonomi Indonesia**

Indikator terakhir dalam motif politik ialah access. Alokasi bantuan luar negeri turut dipengaruhi oleh keinginan untuk membangun, mempertahankan atau meningkatkan akses di negara penerima. Dalam hal ini, akses didefinisikan sebagai bentuk jalan masuk negara pendonor untuk memperoleh loyalitas pemerintah negara penerima. Tercipta atau tidaknya akses di negara penerima merupakan implikasi jangka panjang dari alokasi bantuan luar negeri.

---

<sup>111</sup> Ibid, hal 17

Alokasi bantuan tersebut diharapkan dapat berimplikasi positif bagi negara pendonor untuk memperoleh akses yang lebih luas terhadap kawasan atau region. Dalam jangka panjang, akses tidak lagi hanya ditujukan kepada loyalitas pemimpin, tetapi juga kepada aspek ekonomi dan politik baik di negara penerima maupun kawasan.

Khususnya di bidang ekonomi terlihat dari masuknya perusahaan – perusahaan Amerika Serikat di Indonesia. Pada tahun 2012, beberapa investor dari perusahaan Amerika Serikat yaitu North Atlantic Seafood, Phillips Seafood, dan Annova berupaya untuk menyerap produk perikanan Indonesia yang sudah tersertifikasi *Marine Stewardship Council (MSC)*.<sup>112</sup> MSC adalah sebuah organisasi non-profit internasional yang didirikan untuk menangani masalah penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan. Tujuan dari MSC ini adalah untuk menjalankan program sertifikasi ekolabel perikanan dengan memperkenalkan sistem penangkapan ikan yang berkelanjutan.<sup>113</sup>

Sertifikasi MSC merupakan standar yang telah ditetapkan oleh beberapa negara maju dalam menerima produk perikanan impor. Produk perikanan yang sudah tersertifikasi MSC akan memiliki akses pasar yang lebih luas dan harga atau nilai ekspor yang lebih tinggi.<sup>114</sup> Sertifikasi MSC tersebut

---

<sup>112</sup>IpotNews. AS Bikin Pengelolaan Ikan US\$ 4 Miliar. [https://www.ipotnews.com/index.php?jdl=AS\\_bikin\\_pengolahan\\_ikan\\_US\\$4\\_miliar&level2=newsandopinion&level3=&level4=wholesale&id=1243677&x=1](https://www.ipotnews.com/index.php?jdl=AS_bikin_pengolahan_ikan_US$4_miliar&level2=newsandopinion&level3=&level4=wholesale&id=1243677&x=1). Diakses tanggal 03 Juni 2017.

<sup>113</sup> MSC, What is the MSC?. Diakses dari <https://www.msc.org/about-us/what-is-the-msc> pada 4 Juli 2017

<sup>114</sup> SUCOFINDO, EKSPOR IKAN: Aturan Sertifikasi MSC Terlalu Rumit. Diakses dari <http://www.sucofindo.co.id/berita-terkini/3069/ekspor-ikan:-aturan-sertifikasi-msc-terlalu-rumit.html> pada 4 Juli 2017

merupakan salah satu tujuan dari program I-FISH yang merupakan bagian dari program IMACS.<sup>115</sup>

USAID memberi wewenang Program Sumber Daya Kelautan (MRP) dengan perkiraan tingkat pendanaan sebesar \$ 31.900.000<sup>116</sup> untuk mendukung program bantuan lima tahun (2010-2014). Sebagai kegiatan awal MRP, USAID mendukung CTSP (sebuah koalisi LSM) untuk melakukan analisis - dalam kemitraan dengan LSM, universitas dan pejabat pemerintah Indonesia - dari wilayah geografis prioritas untuk melestarikan keanekaragaman hayati laut Indonesia dan ini diikuti oleh yang lain.<sup>117</sup> Kesemua kondisi tersebut tak lain untuk meningkatkan kepercayaan pemerintah negara penerima sehingga bisa dikatakan sebagai jalan menuju tujuan kerjasama antar keduanya dalam bentuk pemenuhan program.

Selain itu, realitas membuktikan bahwa efek jangka panjang dari bantuan luar negeri tidak hanya sebatas kemampuan Amerika Serikat untuk mendapat akses dibidang ekonomi. Akses Amerika Serikat setelah memberikan bantuan dan terjadi peningkatan kerjasama dengan Indonesia di bidang maritim juga berdampak pada kemampuan Amerika Serikat untuk mendapatkan akses geografis Indonesia. Terbukti dengan adanya peluang *U.S. Coast Guard* yang akan menyelenggarakan pelatihan bersama Badan Keamanan Laut

---

<sup>115</sup> IMACS. "*IMACS Final Report*". Diakses dari <http://www.imacsindonesia.com> pada 4 April 2016. Hal 13

<sup>116</sup> USAID, "Evaluation of the USAID-MMAF Marine Resources Program (MRP), Indonesia. Maret 2013 diakses dari alamat [http://pdf.usaid.gov/pdf\\_docs/PA00JMK1.pdf](http://pdf.usaid.gov/pdf_docs/PA00JMK1.pdf)

<sup>117</sup> Ibid, hal 17

(Bakamla)<sup>118</sup> untuk mendeteksi serta mencegah ancaman keamanan di sektor transportasi laut, termasuk ancaman keamanan terhadap keamanan kapal – kapal yang membawa barang – barang yang dikirim antara Amerika Serikat dan Indonesia.<sup>119</sup>

Bantuan luar negeri juga memberi Amerika Serikat akses terhadap kawasan atau regional khususnya dibidang pemberantasan *Illegal Unreported and Unregulated (IUU) Fishing* yang setidaknya hal itu terlihat dari loyalitas pemerintah Indonesia dalam menampilkan citra Amerika Serikat didepan mata negara – negara ASEAN. Pada tahun 2015, dalam forum ASEAN – U. S. Summit Presiden Jokowi memuji kebijakan *Pivot to Asia* sebagai upaya Amerika Serikat mendekatkan diri dengan negara – negara asia. Dikatakan juga oleh Jokowi bahwa dengan adanya kebijakan tersebut akan memunculkan kerjasama yang membangun antara kedua kawasan khususnya dibidang pemberantasan *Illegal Unreported and Unregulated Fishing*.<sup>120</sup>

Berdasarkan karakteristik didalam indikator motif politik yang terdiri dari *intervention, acces, dan cooperation* yang telah penulis paparkan. Maka penulis melihat bahwa Indonesia merupakan negara yang mempunyai peran vital bagi Amerika Serikat. Dengan bantuan luar negeri Amerika Serikat melalui program USAID – IMACS, penulis menyimpulkan bahwa terdapat

---

<sup>118</sup> Kementerian Luar Negeri, Op. Cit, hal. 4.

<sup>119</sup> U.S. Embassy & Consulates in Indonesia, “Kerjasama Indonesia Indonesia – AS Dibidang Maritim, <https://id.usembassy.gov/id/kerjasama-as-indonesia-di-bidang-maritim/>, Diakses tanggal 11 Juli 2017.

<sup>120</sup> METROTVNEWS.COM. Indonesia Hargai Kebijakan AS untuk Lebih Dekat ke Asia. <http://internasional.metrotvnews.com/asia/JKR4ZqVb-indonesia-hargai-kebijakan-as-untuk-lebih-dekat-ke-asia>. Diakses tanggal 03 Juni jam 15.45 WIB.

kecenderungan motif politik Amerika Serikat yang dalam jangka panjang secara general mengarah pada upaya untuk mendapatkan keuntungan di bidang ekonomi. Dengan kemampuan mengintervensi kebijakan – kebijakan Indonesia misalnya dengan terlibat didalam kegiatan – kegiatan rapat koordinasi program I-FISH dan mendapat loyalitas dari pemerintah Indonesia untuk mewujudkan kerjasama lanjutan, serta adanya gagasan Amerika Serikat sebagai preferensi aktor untuk melakukan kerjasama dengan regional khususnya ASEAN dibidang maritim maka secara tidak langsung Amerika Serikat akan mendapatkan keuntungan politik dan tidak dikesampingkan pula keuntungan di berbagai sektor khususnya sektor ekonomi maritim dari negara – negara ASEAN.

## **5.2 Analisis *Economic Motive* dalam Pemberian Bantuan Amerika Serikat kepada Indonesia melalui Program *USAID-IMACS***

Motif ekonomi bertujuan untuk mengamankan kerjasama ekonomi yang terjalin antara kedua negara dan menjaga investasi Amerika Serikat di Indonesia.<sup>121</sup> Dengan pemberian bantuan luar negeri ke Indonesia juga diharapkan akan memberikan keuntungan ekonomi bagi Amerika Serikat. Motif ekonomi ini dapat dilihat dari dua indikator yaitu hubungan dagang (ekspor-impor) dan investasi.<sup>122</sup> Pemberian bantuan luar negeri oleh Amerika

---

<sup>121</sup> David Sogge, *Give and Take: What's the Matter with Foreign Aid*, London : Zed Books Ltd, 2002, hal.42

<sup>122</sup> Maria Anderson, "*Motive Behind The Allocation of Aid : A Case Study Regarding Swedish*

Serikat ini dapat membuka pasar di Indonesia maupun sebaliknya sehingga dapat meningkatkan hubungan ekspor-impor kedua negara dan mempermudah akses masuknya investasi dari Amerika Serikat ke Indonesia.

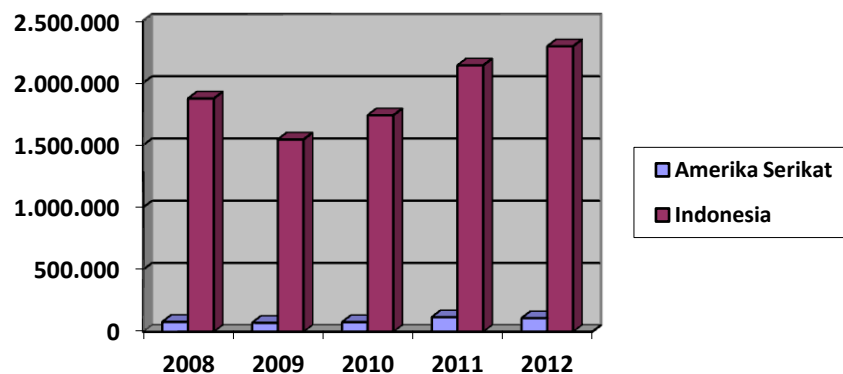
### **5.2.1 Peningkatan Jumlah Ekspor Amerika Serikat ke Indonesia**

Motif pemberian bantuan luar negeri oleh satu negara ke negara lain yang berkaitan dengan motif ekonomi dapat dilihat melalui hubungan dagang antar kedua negara. Intensitas dan kedudukan kedua negara dalam kegiatan ekspor dan impor menjadi salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk melihat kuat atau lemahnya hubungan dagang yang terjalin antar kedua negara. Dalam hal pengalokasian dana bantuan luar negeri oleh negara pendonor kepada negara penerima, peningkatan hubungan dagang merupakan satu hal yang diharapkan. Dengan adanya peningkatan hubungan dagang, kedua negara dapat memaksimalkan keuntungan yang akan didapatkan terlebih bagi negara pendonor. Melalui pemberian bantuan luar negeri yang alokasikan, AS dinilai berpeluang untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar – besarnya atas menguatnya hubungan dagang yang dimaksud.

Amerika Serikat merupakan salah satu mitra dagang terpenting bagi Indonesia. Dalam hal ekspor dan impor, AS memainkan peran penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia dimana AS sendiri menduduki posisi

sebagai mitra dagang terbesar ketiga setelah China dan Jepang.<sup>123</sup> Disektor perikanan dan kelautan, pasokan produk seafood ke AS hingga tahun 2014 dari Indonesia mencapai US\$ 1,9 miliar. Berikut data ekspor dan impor AS – Indonesia:

**Gambar 5. 1 Nilai (US\$) Ekspor Impor Komoditas Sektor Kelautan Dan Perikanan AS - Indonesia**



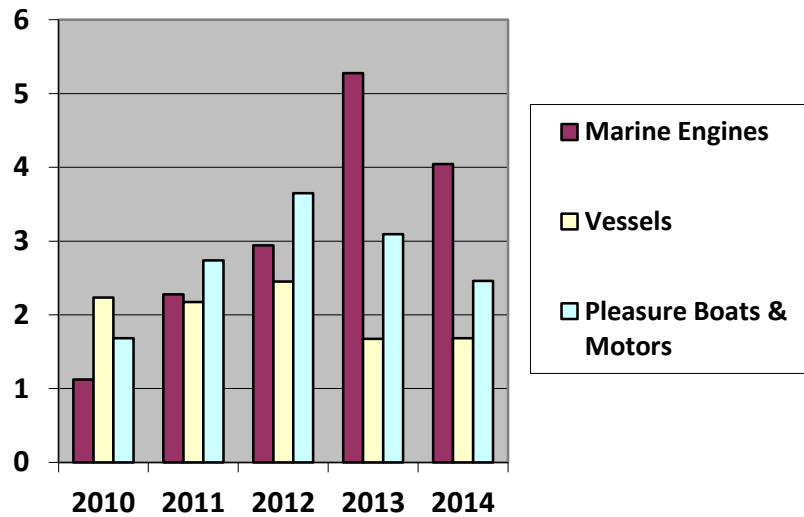
Sumber: Sistem Informasi Diseminasi Data Dan Statistik Kelautan Dan Perikanan.<sup>124</sup>

Data diatas menunjukkan bahwa nilai ekspor komoditas sektor perikanan dan kelautan AS ke Indonesia hingga tahun 2012 mengalami fluktuatif dan cenderung meningkat. Namun jelas terlihat bahwa nilai ekspor dari Indonesia lebih besar dibandingkan nilai impor AS ke Indonesia sehingga dalam neraca perdagangan Indonesia menduduki posisi surplus. Hal ini berarti bahwa AS merupakan pangsa pasar yang dapat membawa keuntungan bagi Indonesia.

<sup>123</sup>Bruce Vaughn, “Indonesia: Domestic politics, strategy dynamics, and U. S. interest”. <https://fas.org/sgp/crs/row/RL32394.pdf>. Diakses tanggal 03 Juni jam 15.45 WIB.

<sup>124</sup> Sistem Informasi Diseminasi Data Dan Statistik Kelautan Dan Perikanan, Nilai Ekspor – Impor Hasil Perikanan Berdasarkan Negara Tujuan – Asal. <http://statistik.kkp.go.id/sidatik-dev/index.php?s=5>. Diakses tanggal 03 Juni

**Gambar 5. 2 Ekspor Amerika Serikat Ke Indonesia Perikanan Dan Kelautan Non - SDA**



Sumber: United States Census Bureau, Foreign Trade: Indonesia.<sup>125</sup>

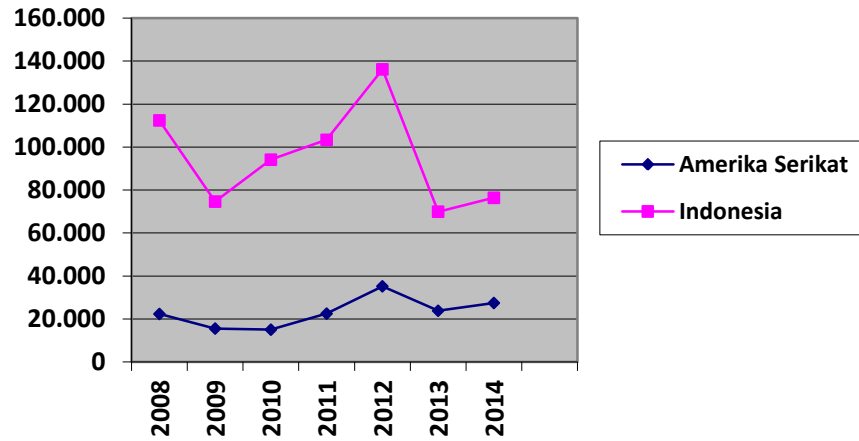
Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa meskipun Indonesia unggul diekspor perikanan, namun ekspor Amerika Serikat disektor kelautan dengan jenis produk yang berbeda cenderung meningkat. Selama dijalankannya IMACS, ekspor Amerika Serikat dibidang kelautan yang meliputi mesin kelautan, kapal, dan perahu mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2013.

---

<sup>125</sup> United States Census Bureau, Foreign Trade: Indonesia, Diakses dari <https://www.census.gov/foreign-trade/statistics/product/enduse/exports/c5600.html>, pada 11 Juli 2014.



**Gambar 5.3 Nilai (US\$) Ekspor – Impor Komoditas Ikan Dan Kepiting AS - Indonesia.**



Sumber: BPS. Ekonomi dan Perdagangan: Ekspor – Impor.<sup>126</sup>  
 United States Census Bureau. U.S. Exports to Indonesia<sup>127</sup>

Dari data diatas ditunjukkan bahwa nilai ekspor Amerika Serikat ke Indonesia maupun ekspor Indonesia ke Amerika Serikat sejak tahun 2008 mengalami penurunan meski pada penghujung 2012 mengalami peningkatan nilai yang cukup signifikan sejak terjalinnya hubungan dagang dari tahun 1985 hingga 2014. Akan tetapi, terlihat juga penurunan yang tajam diantara kedua negara pada tahun 2013. Melihat hal ini, penulis menilai bahwa pengalokasian bantuan luar negeri AS ke Indonesia melalui program USAID-IMACS 2010-2014 memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap peningkatan hubungan dagang kedua negara yang ditandai dengan rekor

<sup>126</sup> BPS. Ekonomi dan Perdagangan: Ekspor – Impor. Diakses dari [https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/8#subjekViewTab3|accordion-daftar-subjek1\\_](https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/8#subjekViewTab3|accordion-daftar-subjek1_) pada 07 Juli 2017.

<sup>127</sup> United States Census Bureau. U.S. Exports to Indonesia by 5-digit End-Use Code 2007 – 2016. Diakses dari <https://www.census.gov/foreign-trade/statistics/product/enduse/exports/c5600.html>, pada 07 Juli 2017

naiknya nilai ekspor AS pada akhir 2012, dimana AS dan Indonesia berhasil mencapai nilai ekspor tertinggi setelah sekian lama berada digaris rata-rata.

Perikanan dan sumber daya perikanan sangat penting bagi Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan lebih dari 14.000 pulau, dan juga penting dalam konteks regional dan internasional. Indonesia adalah penghasil ikan terbesar ke-3 di dunia berada dibawah China dan Peru dimana menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO 2012), sektor ini menghasilkan 6,7 juta ton ikan pada tahun 2011.

Selain kepentingan dalam ketahanan pangan, gizi, dan mata pencaharian, sektor ini juga mendukung industri ekspor yang besar dimana nilai ekspor ikan Indonesia sebesar US\$3,5 miliar pada tahun 2011 (MMAF 2012, FAO 2012). Dari nilai ekspor tersebut 35% merupakan ekspor ke Amerika Serikat, dimana menyumbang 16%<sup>128</sup> dari total ekspor ikan Amerika Serikat. Oleh karena itu sektor perikanan Indonesia tidak hanya penting bagi Indonesia tetapi juga bagi Amerika Serikat yang merupakan mitra dagang utama<sup>129</sup>

Dari data terkait besaran nilai ekspor Indonesia ke AS dan sebaliknya, penulis menilai bahwa hubungan dagang melalui kajian ekspor – impor cukup membuktikan bahwa terdapat kepentingan ekonomi dalam pengalokasian bantuan luar negeri oleh Amerika Serikat ke Indonesia melalui program

---

<sup>128</sup> USAID, “Evaluation of the USAID-MMAF Marine Resources Program (MRP),Indonesia. Maret 2013 diakses dari alamat [http://pdf.usaid.gov/pdf\\_docs/PA00JMK1.pdf](http://pdf.usaid.gov/pdf_docs/PA00JMK1.pdf). Hal 13

<sup>129</sup> Ibid.

USAID – IMACS dalam jangka pendek. Terutama disektor perikanan dan kelautan, ekspor Amerika Serikat ke Indonesia mengalami kenaikan meskipun dalam jumlah nilai terlampau jauh dibandingkan jumlah nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat. Meskipun peningkatan ekspor – impor tidak disebutkan secara spesifik akibat dari program IMACS namun dengan besarnya nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat, terbukti bahwa terdapat keuntungan yang diraih Amerika Serikat demi memenuhi kebutuhan domestiknya dibidang perikanan karena mendapat suplai yang besar dari Indonesia. Hal itu sedikit terbukti dengan satu momentum dimana AS berhasil meningkatkan nilai ekspornya ke Indonesia disela – sela program IMACS menunjukkan bahwa dengan diberikannya bantuan melalui program IMACS berpengaruh terhadap peningkatan hubungan dagang antara Amerika Serikat dengan Indonesia.

### **5.2.2 Investasi Yang Terjalin Antara Amerika Serikat Dengan Indonesia**

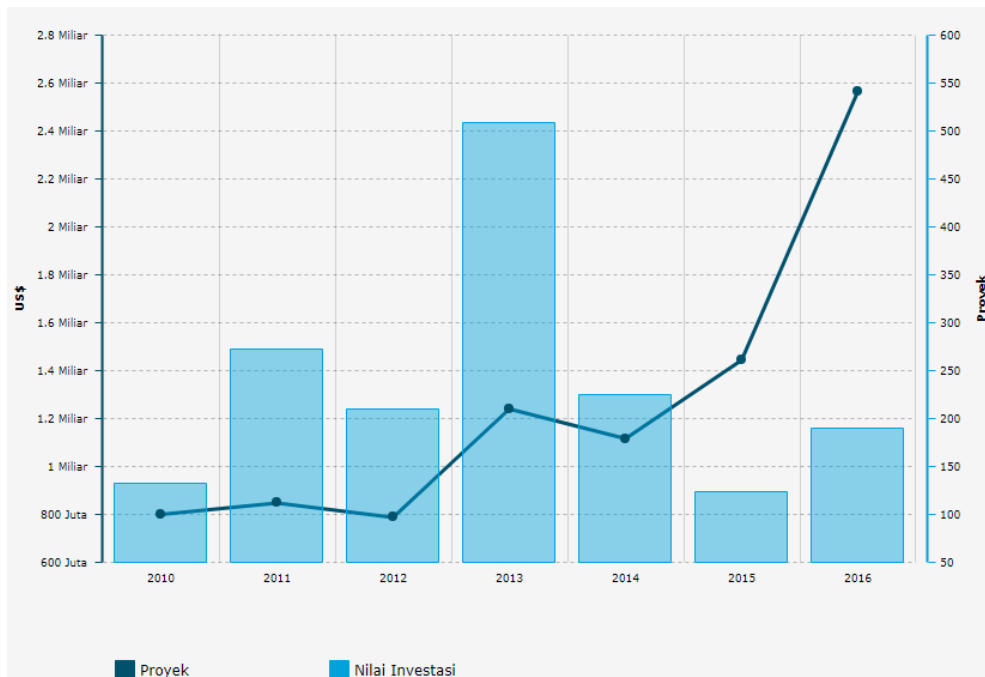
Selain peningkatan hubungan dagang, salah satu upaya AS dan Indonesia untuk meningkatkan hubungan ekonomi dilakukan dengan pembentukan berbagai forum yang dapat memfasilitasi kerjasama kedua negara seperti *US – Indonesia Trade and Investment Dialogue*. Dalam hubungan investasi, investasi langsung (FDI) AS menyumbang 4% dari total FDI di Indonesia.<sup>130</sup> Sedangkan posisi FDI Indonesia terhadap Amerika Serikat mencapai puncaknya pada tahun 2005, namun kemudian menurun hingga bernilai

---

<sup>130</sup> Kerjasama Bilateral AS-Indonesia. *Op, Cit*

negatif pada tahun 2006 dan tren posisi FDI dari 2007 hingga 2010 mengalami penurunan.<sup>131</sup> Berikut data nilai investasi AS di Indonesia sejak tahun 2010-2016:

**Gambar 5. 4 Nilai dan proyek Investasi AS di Indonesia 2010-2016**



Sumber: Katadata. Nilai Investasi Amerika ke Indonesia.<sup>132</sup>

Data diatas menunjukkan bahwa nilai investasi Amerika Serikat (AS) ke Indonesia pada 2016 naik sebesar 30,1 persen atau menjadi US\$ 1,16 miliar setara Rp 15,45 triliun dengan kurs Rp 13.300 per dolar AS dari tahun sebelumnya. Kenaikan ini merupakan yang pertama sejak tahun 2014. Kemudian sama halnya nilai ekspor AS ke Indonesia yang melonjak tinggi pada tahun 2013, nilai investasi Amerika di Indonesia mencapai puncaknya di tahun yang

<sup>131</sup> USAID. Op, Cit, hal 7

<sup>132</sup> Katadata. Berapa Nilai Investasi Amerika ke Indonesia?. Diakses dari <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/04/21/berapa-nilai-investasi-amerika-ke-indonesia>. Pada tanggal 04 Juni 2017.

sama, yaitu sebesar US\$ 2.4 miliar. Sedangkan jumlah proyek pada 2016 juga meningkat dua kali lipat menjadi 540 unit.

Selanjutnya, berdasarkan laporan Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan KKP, Penanaman Modal Asing (PMA) disektor perikanan dan kelautan mencapai Rp 2,7 triliun atau 30, 35 persen dari total realisasi investasi pada sektor perikanan sebesar Rp 9,1 triliun. Dari seluruh PMA, Amerika Serikat merupakan negara yang menempati posisi ke 6 setelah Jepang, British Virgin Islands, China, Singapura, dan Korea Selatan dengan presentasi investasi sebesar 0,39 persen.<sup>133</sup>

Meskipun tidak terdapat data yang menunjukkan meningkatnya investasi Amerika Serikat dibidang perikanan dan kelautan. Akan tetapi investasi Amerika Serikat dapat dilihat melalui masuknya perusahaan – perusahaan Amerika Serikat yaitu North Atlantic Seafood dan Phillips Seafood yang menanamkan investasi di Indonesia pada tahun 2012.<sup>134</sup> Dari peningkatan hubungan ekonomi yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai investasi yang melonjak tinggi pada tahun 2013 dan adanya investor dari perusahaan Amerika Serikat di sektor perikanan pasca dilakukannya program IMACS, penulis menilai bahwa pemberian bantuan luar negeri AS melalui program USAID – IMACS memberikan dampak yang cukup signifikan atas meningkatnya

---

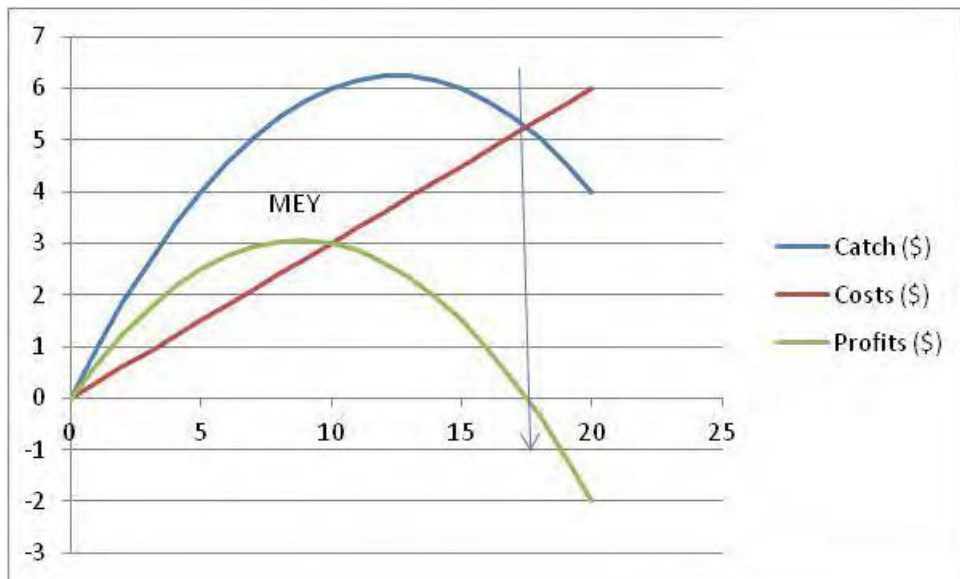
<sup>133</sup> Kompas.com, Sepanjang 2016, Investasi Sektor Perikanan Tembus Rp 9,1 Triliun, <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/12/30/153000526/sepanjang.2016.investasi.sektor.perikanan.tebus.rp.9.1.triliun>. Diakses tanggal 07 Juli 2017.

<sup>134</sup> IpotNews. AS Bikin Pengelolaan Ikan US\$ 4 Miliar. [https://www.ipotnews.com/index.php?jdl=AS\\_bikin\\_pengolahan\\_ikan\\_US\\$4\\_miliar&level2=newsandopinion&level3=&level4=wholesale&id=1243677&x=1](https://www.ipotnews.com/index.php?jdl=AS_bikin_pengolahan_ikan_US$4_miliar&level2=newsandopinion&level3=&level4=wholesale&id=1243677&x=1). Diakses tanggal 03 Juni 2017.

hubungan ekonomi itu sendiri. Keterbatasan akses penulis terhadap data investasi AS ke Indonesia di sektor perikanan dan kelautan yang valid menimbulkan kesulitan dalam menganalisis. Saat ini belum tersedia data nilai investasi AS tersebut beserta grafik peningkatannya.

Dengan adanya investasi dari Amerika Serikat ke Indonesia tentunya Amerika Serikat memiliki kepentingan terkait investasinya. Amerika Serikat memberikan saran manajemen perikanan yang lebih baik dimana akan berdampak pada hasil penangkapan ikan serta biaya produksi. Jika kapasitas penangkapan ikan dikelola dengan lebih baik maka akan ada manfaat yang signifikan dari sisi ekonomi maupun konservasi. Misalnya jika perikanan dikelola pada titik *Maximum Economic Yield* (MEY), yaitu titik dimana biaya produksi, atau profitabilitas industri dimaksimalkan. Hal ini merupakan titik dimana biomassa ikan akan jauh lebih tinggi daripada saat ini dan oleh karena itu risikonya akan berkurang secara signifikan bagi keberlanjutan stok ikan .

Gambar 5. 5 Manajemen Perikanan Pada Titik *Maximum Economic Yield*



Sumber: USAID, “Evaluation of the USAID-MMAF Marine Resources Program (MRP),Indonesia. Maret 2013<sup>135</sup>

Hubungan antara nilai tangkapan (sama dengan volume tangkapan karena harga diasumsikan konstan), biaya untuk mengambil tangkapan tersebut, keuntungan industri yang dihasilkan, atau biaya produksi dan usaha yang dikeluarkan dalam penangkapan ikan (misalnya jumlah kapal). Perikanan Indonesia saat ini beroperasi pada titik yang ditunjukkan, sedangkan manfaat ekonomi dan konservasi yang signifikan akan bertambah jika kebijakan operasi pada titik MYE diadopsi dan dicapai. Potensi keuntungan ekonomi yang dicapai dengan berpindah dari posisi saat ini ke titik MYE telah diperkirakan mencapai US\$ 25 miliar per tahun.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> USAID, “Evaluation of the USAID-MMAF Marine Resources Program (MRP),Indonesia. Maret 2013 diakses dari alamat [http://pdf.usaid.gov/pdf\\_docs/PA00JMK1.pdf](http://pdf.usaid.gov/pdf_docs/PA00JMK1.pdf). Hal 18

<sup>136</sup> Ibid.

Dari gambaran tersebut menjadi poin paling mendasar bahwa keberadaan persentase antara potensi keuntungan akan menjadi hal mendasar mengapa keberadaan hubungan antara nilai penangkapan dan pembiayaan penangkapan akan menghasilkan pada industri baik secara ekonomi maupun kebutuhan suatu negara. Nilai martitim Indonesia terlihat sangat jelas untuk menghasilkan rasio pada potensi ekonomi negara pada negara lain melakukan kerjasama hal itu yang mendasari negara besar sekelas Amerika Serikat sudah mengestimasi sebesar US\$ 25 miliar<sup>137</sup> pertahunnya untuk Indonesia sehingga sudah menjadi hal yang maklum pembentukan program IMACS bertujuan untuk mengalokasikan profit baik pada negara pendonor ataupun negara penerima.

### **5.3 Analisis *Humanitarian Motive* dalam Pemberian Bantuan Amerika Serikat kepada Indonesia melalui Program *USAID-IMACS***

Pemberian bantuan luar negeri melalui program USAID - IMACS oleh Amerika Serikat juga dapat dianalisis lewat sisi kemanusiaan yang dibawa oleh Amerika Serikat dalam memberikan bantuan ke Indonesia. Dalam sisi ini, pemberian bantuan oleh negara pendonor murni didasari oleh bentuk rasa simpati dan juga empati dari Amerika Serikat dalam suatu kondisi tertentu yang dialami oleh Indonesia.

Dalam motif kemanusiaan, bantuan yang diberikan oleh negara pendonor biasanya bersifat jangka pendek dan tidak mengandung unsur kepentingan tertentu selain kemanusiaan dan rasa empati. Untuk melihat ada atau tidaknya motif

---

<sup>137</sup> Ibid.



kemanusiaan dalam pemberian bantuan luar negeri Amerika Serikat, analisis dapat dilakukan dengan melihat dua indikator yaitu *reducing poverty* dan *showing compassion*. Analisis indikator tersebut digunakan untuk melihat kontribusi dari bantuan luar negeri dalam upaya pengentasan kemiskinan serta respon positif yang diperoleh negara pendonor.

### **5.3.1 Peningkatan Pendapatan Masyarakat dan Penurunan Presentase Penduduk Miskin di Indonesia**

Negara Indonesia merupakan negara berkembang yang sedang berupaya membangun masyarakatnya dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Tujuan dari ini tentunya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia agar setara dengan masyarakat modern bangsa lain. Maka dari itu Indonesia menerima bantuan luar negeri dari negara lain dalam rangka pembangunan tersebut termasuk bantuan dari Amerika Serikat melalui USAID nya. Inilah yang kemudian diasumsikan teori modernisasi bahwa dikarenakan Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Barat disebut sebagai negara maju dan negara Dunia Ketiga termasuk Indonesia dikatakan sebagai tradisional dan terbelakang, maka negara Dunia Ketiga perlu melihat dan menjadikan Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Barat sebagai model dan panutan.

Berkaitan dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di bidang maritim tentu saja kondisi di Indonesia tidak lepas dari kesejahteraan pelaku usaha perikanan (budidaya, penangkapan, pengolahan dan pemasaran). Kesejahteraan pelaku usaha dapat digambarkan dari kemampuan pelaku

usaha untuk memenuhi kebutuhan dengan pendapatan yang diperolehnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, tahun 2013 jumlah penduduk miskin mencapai 28,07 juta orang, dimana 25,14%<sup>138</sup> diperkirakan tinggal di wilayah pesisir. Kondisi ini menggambarkan tentang kondisi sebagian pelaku usaha perikanan Indonesia. Kemiskinan merupakan persoalan yang kompleks dan bersifat multidimensional yang membutuhkan pendekatan komprehensif untuk menyelesaikannya.<sup>139</sup>

KKP tidak dapat dikesampingkan berupaya meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi angka kemiskinan. Dalam hal penanggulangan kemiskinan, sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 KKP melaksanakan PNPM Mandiri Kelautan dan Perikanan. Jumlah total kelompok penerima PNPM-Mandiri KP sebanyak 33.185 kelompok dengan total dana yang dikucurkan sebanyak Rp1,9 triliun.<sup>140</sup> Kegiatan yang dilakukan melalui bantuan langsung pada kelompok masyarakat ini telah dapat meningkatkan produksi perikanan dan produk olahan dari kelompok masyarakat penerima, meningkatkan pendapatan anggota kelompok, dan jumlah tabungan kelompok. Bahkan beberapa kelompok telah mandiri dapat mengakses kredit seperti KUR, KKP-

---

<sup>138</sup>BPS Sulawesi Tenggara, Presentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota, <https://sultra.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/62>, Diakses tanggal 07 Juli 2017.

<sup>139</sup> Kementrian Kelautan Dan Perikanan. Laporan Kerja Kementrian Kelautan Dan Perikanan Tahun 2010 – 2014. [https://www.scribd.com/document\\_downloads/direct/335957812?extension=pdf&ft=1499268033&lt=1499271643&user\\_id=363191416&uahk=y5zzk18LiT1cvEIMhtMhrKh9J\\_k](https://www.scribd.com/document_downloads/direct/335957812?extension=pdf&ft=1499268033&lt=1499271643&user_id=363191416&uahk=y5zzk18LiT1cvEIMhtMhrKh9J_k). Diakses tanggal 03 Juni jam 15.45 WIB.

<sup>140</sup> Ibid. Hal. 6 – 7.

E, bahkan kredit komersial.

Upaya IMACS untuk mengatasi kemiskinan tentu saja membutuhkan akurasi data antara perencanaan dan fakta peningkatan pendapatan di lapangan. Desa Liwuto di Sulawesi Tenggara, IMACS mendukung sebuah kelompok lokal mendukung pendekatan terpadu demi adanya keterlibatan masyarakat. IMACS membantu mendirikan bisnis ikan robek untuk mendorong pendapatan alternatif yang berwawasan lingkungan dan meningkatkan pendapatan rumah tangga yang lebih besar dari usaha ikan robek.<sup>141</sup> Sedangkan di NTB, IMACS membantu mengembangkan I-Fish yang digunakan untuk memantau turun naiknya hasil tangkapan jenis ikan tuna, cakalang, dan tongkol yang kemudian digunakan sebagai bahan acuan merumuskan kebijakan pelestarian ekosistem laut dan kesejahteraan nelayan.<sup>142</sup>

Seperti yang diketahui sebelumnya bahwa salah satu target dalam program bantuan IMACS adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat penerima bantuan yang kemudian diukur presentase penduduk miskin di daerah itu sendiri. Dalam bagian ini, penulis akan memfokuskan pemilahan data di kedua provinsi di Indonesia yang menjadi daerah target program USAID-IMACS yaitu Sulawesi Tenggara dan NTB. Berikut data terkait garis kemiskinan di provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2010-2014:

---

<sup>141</sup> USAID, *“Improving Sustainable Fisheries And Climate Resilience: Indonesia Marine And Climate Support (Imacs) Project, Final Report”*, 2015, hal. 16.

<sup>142</sup> LombokKita, NTB Manfaatkan "i-fish" untuk Perikanan Tuna Berkelanjutan, <http://www.lombokita.com/ipitek/ntb-manfaatkan-i-fish-untuk-perikanan-tuna-berkelanjutan>, Diakses tanggal 11 Juli 2017.

**Gambar 5. 6 Presentase Penduduk Miskin Di Sulawesi Tenggara & Nusa Tenggara Barat (NTB).**

Provinsi	Presentase Penduduk Miskin (%)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Sulawesi Tenggara	15,69	14,61	10,02	10,11	9,25
NTB	21,55	19,73	18,63	17,97	17,24

Sumber: BPS Sulawesi Tenggara<sup>143</sup>, BPS Nusa Tenggara Barat<sup>144</sup>

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa sejak tahun 2011 hingga 2014 di Provinsi Sulawesi dan NTB, presentase penduduk miskin menurun disetiap tahunnya. Meskipun data tersebut bukan data akurat dari dampak dijalankannya program IMACS. Namun bagaimana IMACS berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat dapat dilihat dari akibat dijalankannya program I-FISH dan I-CATCH yang meningkatkan pendapatan bagi nelayan.<sup>145</sup> Tidak hanya itu, program USAID – IMACS juga berdampak pada pertumbuhan dan peningkatan kesejahteraan dapat dilihat dari meningkatnya lapangan kerja yang diciptakan program IMACS. Bagaimana peningkatan lapangan pekerjaan tersebut terbukti dengan keterlibatan perempuan atau istri para nelayan yang membuat industri pengelolaan hasil laut.<sup>146</sup>

Dengan adanya penurunan presentase penduduk miskin dan meningkatnya lapangan kerja meskipun tidak ada bukti detail menyangkut

---

<sup>143</sup>BPS Sulawesi Tenggara, Op. Cit.

<sup>144</sup>BPS Nusa Tenggara Barat, Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin di Provinsi NTB, <http://ntb.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/72>, Diakses tanggal 11 Juli 2017

<sup>145</sup> Youtube. Op., Cit.

<sup>146</sup> Youtube. Op., Cit.

pengentasan kemiskinan secara menyeluruh akibat program IMACS yang dilakukan di Sulawesi Tenggara dan NTB, penulis melihat program IMACS berdampak positif terhadap upaya pengentasan kemiskinan sekaligus membuktikan bahwa bantuan Amerika Serikat di kedua wilayah cakupan IMACS terdapat motif kemanusiaan.

### **5.3.2 Pembentukan Citra Amerika Serikat Dalam Upaya**

Sejatinya, memang ada hubungan erat antara agenda ekonomi dan agenda politik Amerika di balik program-program USAID membantu Indonesia dalam penyelesaian berbagai masalah yang terjadi. Ruang lingkup bidang kerja USAID di Indonesia juga cukup strategis. Seperti pertanian, demokrasi dan pemerintahan, pertumbuhan ekonomi dan perdagangan, pendidikan dan universitas, lingkungan hidup, kerjasama global, kesehatan global, bantuan kemanusiaan, dan program-program lintas-kerjasama.

USAID pada perkembangannya menjadi salah satu instrumen untuk membantu negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia supaya bisa menyesuaikan diri dengan struktur ataupun ideologi politik Amerika Serikat. Struktur yang dimaksud adalah USAID dalam agenda kerjanya, selalu mengatasnamakan demi kesejahteraan, HAM, demokrasi dan sebagainya. Tentunya inilah menjadi nilai-nilai yang berusaha dipromosikan oleh Amerika Serikat termasuk melalui USAID ini.

Akan tetapi, dibalik bantuan luar Amerika Serikat yang diimplementasikan dalam proyek IMACS dimana proyek tersebut memiliki upaya untuk memperbaiki lingkungan hidup khususnya dibidang maritim,

penulis melihat adanya agenda yang lebih krusial yaitu upaya konstruksi citra penanganan perubahan iklim dunia oleh Amerika Serikat di berbagai forum global. Ditandai dengan pembentukan *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) di Rio de Janeiro, Brazil pada tahun 1992, Amerika Serikat merupakan salah satu dari beberapa negara maju yang menandatangani dan meratifikasi hasil perjanjian.<sup>147</sup> Pada tahun 1997, *Conference of the Parties* (COP) 3 di Kyoto menghasilkan Protokol Kyoto dimana mengangkap topik negara – negara maju untuk mengurangi emisi dibawah tahun 1990 sebesar 5,2% pada tahun 2008 – 2012. Presiden Clinton menandatangani Protokol Kyoto, namun melalui *Byrd – Hagel resolution*, Senat Amerika Serikat menolak untuk meratifikasi karena tidak ada poin perjanjian yang mengamanatkan komitmen negara berkembang untuk membatasi atau mengurangi emisi gas rumah kaca dengan tingkat kepatuhan yang sama dengan negara maju.<sup>148</sup>

Pada tahun 2001, George W. Bush menentang dan menarik tanda tangan Amerika Serikat dari Protokol Kyoto.<sup>149</sup><sup>150</sup> COP 13 pada tahun 2007 menghasilkan *Bali Action Plan* yang kemudian dilanjutkan dengan *Copenhagen Conference*. *Copenhagen Conference* menghasilkan kesepakatan

---

<sup>147</sup>U.S. Department of State. “*U. S. Climate Action Report – 2002*”. (Washington, D.C: U.S. Department of State, 2002) . Hal. 27.

<sup>148</sup>CONGRESS.GOV. “*S. Res. 98 – 105th Congress (1997 -1998)*”. <https://www.congress.gov/bill/105th-congress/senate-resolution/98>. Diakses tanggal 04 Juni jam 06.00 WIB.

<sup>149</sup>American Presidency Project. “*Letter to Members of the Senate on the Kyoto Protocol on Climate Change*”. <http://www.presidency.ucsb.edu/ws/?pid=45811>. Diakses tanggal 05 Juni jam 06.15 WIB.

<sup>150</sup>The Guardian. “*Bush Kills Global Warming Treaty*”. <https://www.theguardian.com/environment/2001/mar/29/globalwarming.usnews>. Diakses tanggal 05 Juni jam 16.15 WIB.

bahwa negara – negara maju harus mengurangi karbon sementara negara – negara berkembang seperti China harus bertindak untuk mengurangi emisi mereka yang terus meningkat. Dunia juga harus menyiapkan mekanisme pendanaan untuk menghentikan deforestasi, beralih ke ekonomi hijau dan membantu negara-negara rentan beradaptasi terhadap perubahan iklim. AS mendesak perencanaan yang mengacu pada “*commitments and actions*” negara maju dengan hanya melakukan tindakan bukan komitmen yang mengikat secara hukum. Upaya AS tersebut memunculkan kekhawatiran dikalangan Eropa bahwa AS berusaha untuk memperlemah kesepakatan di Copenhagen.<sup>151</sup> Akan tetapi pada tahun 2010, AS memberi kesan ambisi yang lebih besar dengan menetapkan target pengurangan emisi sebesar 17% pada tahun 2020.<sup>152</sup>

Berdasarkan pemaparan jejak sejarah diatas maka penulis melihat bahwa bantuan luar negeri Amerika Serikat ke Indonesia melalui IMACS merupakan salah satu sarana pencitraan. Pola perilaku AS semenjak diadakannya perundingan internasional dibidang perubahan iklim hingga diberikannya bantuan luar negeri AS ke Indonesia memperlihatkan bahwa citra AS dalam kasus tersebut cenderung negatif. Dengan memberikan bantuan kepada negara – negara berkembang yang berambisi untuk berperan aktif dalam perubahan iklim dunia salah satunya Indonesia maka setidaknya akan

---

<sup>151</sup>The Guardian. “*US Planning To Weaken Copenhagen Climate Deal, Europe Warns*”. <https://www.theguardian.com/environment/2009/sep/15/europe-us-copenhagen>. Diakses tanggal 05 Juni jam 06.30 WIB.

<sup>152</sup>UNFCCC. “*United States Department of State: Office of the Special Envoy for Climate Change*”. [http://unfccc.int/files/meetings/cop\\_15/copenhagen\\_accord/application/pdf/unitedstates\\_cphaccord\\_app.1.pdf](http://unfccc.int/files/meetings/cop_15/copenhagen_accord/application/pdf/unitedstates_cphaccord_app.1.pdf). Diakses tanggal 05 Juni jam 09.00 WIB.

berimplikasi pada pembentukan citra positif bagi Amerika Serikat. Hal itu juga dapat menegaskan bahwa tanpa komitmen yang mengikat secara hukum, Amerika Serikat mempunyai peranan dalam merubah iklim dunia sesuai kesepakatan *Copenhagen Conference* dimana Amerika Serikat bertindak menanggulangi perubahan iklim dan kerusakan lingkungan dengan memberikan dana ke Indonesia yang kemudian diimplementasikan kedalam program IMACS.



## BAB VI

### KESIMPULAN

#### 6.1 Kesimpulan

Bantuan luar negeri Amerika Serikat kepada Indonesia melalui Program USAID - IMACS merupakan bantuan pertama USAID khusus untuk Indonesia yang memiliki fokus pada sektor kelautan dan adaptasi perubahan iklim masyarakat pesisir, namun dibalik bantuan tersebut terdapat kepentingan nasional Amerika Serikat yang lebih besar bila dibanding hanya sekedar penyelesaian permasalahan isu perikanan dan perubahan iklim. Melalui operasionalisasi konsep motif alokasi bantuan luar negeri dari David Sogge, penulis menarik kesimpulan mengenai motif dibalik pemberian bantuan melalui program USAID – IMACS. Pada analisa motif politik dalam indikator *intervention* penulis melihat adanya usaha Amerika Serikat untuk mempengaruhi arah pembuatan kebijakan Indonesia. Sementara dalam indikator *cooperation* dapat dilihat melalui peningkatan kerjasama Amerika Serikat dengan Indonesia dibidang maritim. Selanjutnya dalam indikator *access* dapat dilihat bagaimana bantuan Amerika Serikat tersebut dapat berpengaruh terhadap akses Amerika Serikat di Indonesia bahkan juga akses di kawasan atau regional ASEAN.

Dalam motif ekonomi, dapat dilihat dari indikator *export – import* dimana dengan diberikannya bantuan ini memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap peningkatan hubungan dagang antara Amerika Serikat dengan Indonesia ditandai

dengan naiknya nilai ekspor Amerika Serikat ke Indonesia pada tahun 2013. Selanjutnya dalam indikator *investment* dapat dilihat dari nilai investasi Amerika Serikat ke Indonesia dimana nilai investasi Amerika Serikat jumlahnya tidak tetap setiap tahunnya namun mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada tahun 2013.

Selanjutnya dalam motif kemanusiaan, dilihat dari indikator *reducing poverty* program USAID-IMACS tidak membawa perubahan yang signifikan dimana persentase penduduk miskin di Sulawesi Tenggara dan Nusa Tenggara Barat semakin berkurang. Sementara dalam indikator *showing compassion*, dibalik bantuan luar negeri tersebut penulis melihat adanya upaya konstruksi citra Amerika Serikat terhadap penanganan perubahan iklim dunia. Dengan memberikan bantuan kepada negara – negara berkembang yang berambisi untuk berperan aktif dalam perubahan iklim dunia maka setidaknya akan berimplikasi pada pembentukan citra positif bagi Amerika Serikat

Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan pemberian bantuan Amerika Serikat terhadap Indonesia melalui program USAID-IMACS pada tahun 2010-2014, namun penelitian ini berfokus pada pembahasan motif-motif yang melatarbelakangi alokasi pemberian bantuan luar negeri ke Indonesia melalui program USADI-IMACS pada tahun 2010. Ketiga motif tersebut merupakan faktor – faktor yang menjelaskan mengapa Amerika Serikat mengalokasikan bantuan luar negeri ke Indonesia melalui program USAID – IMACS, namun dari ketiga motif tersebut, motif ekonomi tampak lebih mendominasi dan menjadi tujuan utama dibandingkan dengan motif politik dan kemanusiaan. Meskipun

bantuan ini memberikan keuntungan Amerika Serikat dibidang politik namun dalam jangka panjang juga memberikan keuntungan dibidang ekonomi dimana terjadi peningkatan hubungan dagang antara kedua negara. Amerika Serikat dapat memaksimalkan keuntungan dari peningkatan hubungan dagang tersebut meskipun jumlah ekspor Amerika Serikat ke Indonesia tidak sebanding dengan jumlah ekspor Indonesia ke Amerika Serikat, namun nilai ekspor Amerika Serikat ke Indonesia jauh lebih besar. Selain itu Amerika Serikat dapat memenuhi kebutuhan domestiknya dibidang perikanan karena mendapat suplai yang besar dari Indonesia. Dari sisi investasi Amerika Serikat juga mendapat keuntungan dari akses masuknya perusahaan Amerika Serikat yang bergerak di sektor perikanan dan juga terjaminnya ketersediaan bahan baku yang melimpah bagi perusahaan-perusahaan tersebut.

## **6.2 Saran**

Pada sub bab ini, penulis ingin memberikan saran bagi penstudi lainnya. Saran yang diberikan oleh penulis berdasarkan evaluasi kinerja selama proses penelitian. Dalam penelitian ini, tentunya masih terdapat banyak hal yang belum dijelaskan secara lebih mendalam sehingga memungkinkan bagi penstudi lainnya untuk dapat mengembangkan penelitian.

Penulis menyarankan bagi penstudi yang ingin meneliti kasus sejenis untuk menggunakan kerangka pemikiran dan konsep dari peneliti lain, seperti Carol Lancaster atau Berthelemy sehingga terdapat pengembangan ilmu mengenai motif alokasi bantuan luar negeri itu sendiri yang dianalisis melalui pendekatan lainnya. Dalam meneliti motif alokasi bantuan luar negeri sebaiknya tidak dilihat

hanya dari keuntungan yang di dapatkan negara pendonor dalam jangka pendek saja, tetapi juga keuntungan yang didapatkan dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian motif alokasi bantuan luar Amerika Serikat melalui program USAID - IMACS ini dianalisis dari sisi Pemerintah Amerika Serikat dan menyisakan banyak isu yang dapat dikaji dari berbagai sisi, aspek dan perspektif. Penulis menyarankan bagi penstudi lainnya jika tertarik dan ingin meneliti pembahasan yang serupa, maka dapat dianalisis melalui sisi atau perspektif Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

David Sogge, *Give and Take: What's the Matter with Foreign Aid*, London : Zed Books Ltd, 2002, p.41-42

Hans Morgenthau, *A Political Theory of Foreign Aid*, *American Political Science Association*, Vol. 56 No.2, 1962, p.301-309

John D. White, *The Politics of Foreign Aid*. The Bodley Head. London, Sydney, Toronto. 1974. hal 188

K.J. Holsti, *International Politics : Framework of Analysis*, (New Jersey, 1995), hal 180.

Lancaster, Carol. 2007. *Foreign Aid : Diplomacy, Development, Domestic Politics*. London: University of Chicago Press.

Mochtar Mas'od. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*. (Jakarta : Pustaka LP3ES), 2004, p.262

Paul D'Anieri, *International Politics: Power and Purpose in Global Affairs*, 2nd ed. (Boston: Wadsworth, 2012), hal. 19.

Perwita, A . A. Banyu & Yanyan Mochamad Yani. 2006. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Rosda

Rix, Alan. 1993. *Japan's Foreign Aid Challenge Policy Reform and Aid Leadership*. London and New York: Routledge.

### JURNAL

Baldwin, David A., 1969, *Foreign Aid, Intervention, and Influence*. World Politics, Vol. 21, No 3, Cambridge University Press, Hlm 425 – 426.

Darman. *Perdagangan Luar Negeri Indonesia – Amerika Serikat*. <http://journal.binus.ac.id/index.php/BBR/article/viewFile/1390/1249>. Diakses tanggal 03 Juni 2017.

Ester Schuring, "History Oblige" : *The Real Motivations Behind German Aid Flows In the Case of Namibia*, *The Fletcher School of Law and Diplomacy*, May 2004, p.4.

*Food and Agriculture Organization, The State of World Fisheries and Aquaculture: Top ten regional and world aquaculture producers in 2010. p.7*

*Jean-Claude Berthelemy, Aid Allocation : Comparing Donors" Behaviours, Swedish Economic Policy Review 13, 2006, p.78-82*

*World Bank, Assesing Aid : What Works, What Doesn"t and Why, A World Bank Policy Research Report. Oxford : Oxford University Press. 1998, p.7.*

U.S. Department of State. "U. S. Climate Action Report – 2002". (Washington, D.C: U.S. Department of State, 2002) . Hal. 27.

## **WEBSITE**

American Presidency Project. "Letter to Members of the Senate on the Kyoto Protocol on Climate Change". <http://www.presidency.ucsb.edu/ws/?pid=45811>. Diakses tanggal 05 Juni 2017

Bruce Vaughn, "Indonesia: Domestic politics, strategy dynamics, and U. S. interest". <https://fas.org/sgp/crs/row/RL32394.pdf>. Diakses tanggal 03 Juni 2017.

CONGRESS.GOV. "S. Res. 98 – 105th Congress (1997 -1998)". <https://www.congress.gov/bill/105th-congress/senate-resolution/98>. Diakses tanggal 04 Juni 2017.

IpotNews. AS Bikin Pengelolaan Ikan US\$ 4 Miliar. [https://www.ipotnews.com/index.php?jdl=AS\\_bikin\\_pengolahan\\_ikan\\_US\\$4\\_miliar&level2=newsandopinion&level3=&level4=wholesale&id=1243677&x=1](https://www.ipotnews.com/index.php?jdl=AS_bikin_pengolahan_ikan_US$4_miliar&level2=newsandopinion&level3=&level4=wholesale&id=1243677&x=1). Diakses tanggal 03 Juni 2017.

Kementrian Kelautan Dan Perikanan. Laporan Kerja Kementrian Kelautan Dan Perikanan Tahun 2010 – 2014. [https://www.scribd.com/document\\_downloads/direct/335957812?extension=pdf&ft=1499268033&lt=1499271643&user\\_id=363191416&uahk=y5zzk18LiT1cvEIMhtMhrKh9J\\_k](https://www.scribd.com/document_downloads/direct/335957812?extension=pdf&ft=1499268033&lt=1499271643&user_id=363191416&uahk=y5zzk18LiT1cvEIMhtMhrKh9J_k). Diakses tanggal 03 Juni 2017.

\_\_\_\_\_, *Laporan Kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2014. Jakarta, Februari 2014.*

Kementrian Luar Negeri Indonesia, 2014, "Assistance Agreement between the United States of America and the Republic of Indonesia for the Achievement of a Stronger Indonesia Advancing National and Global

*Development (USAID Assistance Agreement No. 497-AA-030)*”,  
[http://treaty.kemlu.go.id/uploads-pub/5640\\_USA-2014-0337.pdf](http://treaty.kemlu.go.id/uploads-pub/5640_USA-2014-0337.pdf).  
Diakses tanggal 03 Juni 2017.

\_\_\_\_\_, 2014, “*Memorandum of Understanding between the Government of the Republic of Indonesia and the Government of the United States of America concerning South-South and Triangular Cooperation*”,  
[http://treaty.kemlu.go.id/uploads-pub/5043\\_USA-2014-0331%20ed.pdf](http://treaty.kemlu.go.id/uploads-pub/5043_USA-2014-0331%20ed.pdf). Diakses tanggal 03 Juni 2017.

\_\_\_\_\_, 2015, “*Memorandum of Understanding on Maritime Cooperation between the Government of the Republic of Indonesia and the Government of the United States of America*”.  
[http://treaty.kemlu.go.id/uploads-pub/5790\\_USA-2015-0345.pdf](http://treaty.kemlu.go.id/uploads-pub/5790_USA-2015-0345.pdf).  
Diakses tanggal 03 Juni 2017.

METROTVNEWS.COM. Indonesia Hargai Kebijakan AS untuk Lebih Dekat ke Asia.  
<http://internasional.metrotvnews.com/asia/JKR4ZqVb-indonesia-hargai-kebijakan-as-untuk-lebih-dekat-ke-asia>. Diakses tanggal 03 Juni 2017.

The Guardian. “*Bush Kills Global Warming Treaty*”.  
<https://www.theguardian.com/environment/2001/mar/29/globalwarming.usnews>. Diakses tanggal 05 Juni 2017.

The Guardian. “*US Planning To Weaken Copenhagen Climate Deal, Europe Warns*”.  
<https://www.theguardian.com/environment/2009/sep/15/europe-us-copenhagen>. Diakses tanggal 05 Juni 2017.

USAID, 2009, “*A Partnership For Prosperity: USAID Indonesia Strategy 2009 - 2014*”.  
[http://pdf.usaid.gov/pdf\\_docs/Pdacn917.pdf](http://pdf.usaid.gov/pdf_docs/Pdacn917.pdf). Diakses tanggal 03 Juni 2017.

U.S. Embassy & Consulates in Indonesia, Kerjasama AS-Indonesia di Bidang Maritim.  
[https://id.usembassy.gov/id/kerjasama-as-indonesia-di-bidang-maritim/?\\_ga=2.243769349.1086568168.1498926547-1736752809.1498926547](https://id.usembassy.gov/id/kerjasama-as-indonesia-di-bidang-maritim/?_ga=2.243769349.1086568168.1498926547-1736752809.1498926547). Diakses tanggal 03 Juni 2017.

UNFCCC. “*United States Department of State: Office of the Special Envoy for Climate Change*”.  
[http://unfccc.int/files/meetings/cop\\_15/copenhagen\\_accord/application/pdf/unitedstatescphaccord\\_app.1.pdf](http://unfccc.int/files/meetings/cop_15/copenhagen_accord/application/pdf/unitedstatescphaccord_app.1.pdf). Diakses tanggal 05 Juni 2017.